

**BAB IV**  
**KONSTRUKSI PENAFSIRAN KH. AHMAD BAHÀ'UDDIN NURSALIM**  
**TENTANG QS. ALI 'IMRAN[3]: 55**

Bab ini akan menguraikan penafsiran KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim—selanjutnya akan dipanggil Gus Baha`— pada QS. Ali 'Imran [3]: 55 yang secara khusus mendiskusikan dua tema besar yakni pengangkatan nabi Isa ke langit dan kedudukan umat nasrani. Uraian perihal pengangkatan nabi Isa ke langit berdasar lafad *wa rāfi`uka ilayya*, sedangkan kedudukan umat nasrani berdasar pada lafad *wa jā'ilu al-lazīna taba`uka fawqa al-lazīna kafarū*. Penafsiran Gus Baha` terhadap ayat ini secara khusus mengacu pada tafsir Jalalain, seperti berikut;

اذكر { إذ قال الله يا عيسى إني متوفيك { قابضك { ورافعك إلي { من الدنيا من غير موت { ومطهرك {  
مبعذك { من الذين كفروا وجاعل الذين اتبعوك { صدقوا بنبوتك من المسلمين والنصارى { فوق الذين كفروا {  
بك وهم اليهود يعلونهم بالحجة والسيف { إلى يوم القيامة ثم إلي مرجعكم فأحكم بينكم فيما كنتم فيه تختلفون {  
من أمر الدين<sup>159</sup> .

Penafsiran Gus Baha` tentang pengangkatan Nabi Isa ke langit disampaikan pada pengajian rutin tafsir *Jalālain* karya Imam Jalaluddin as-Suyuṭi dan Jalaluddin al-Mahalī. Pengajian ini direkam oleh *muhibin*-nya lalu disebar luaskan melalui media sosial. Adapun model pengajian tafsir Gus Baha` adalah membacakan terlebih dahulu penafsiran pada kitab Jalalain kemudian menambahkan penjelasan dan komentarnya.

---

<sup>159</sup> Jalāluddīn Muhammad bin Ahmad al-Maḥāfi, Jalāluddīn 'Abdurahman bin Abi Bakar al-Suyuṭi, *Tasfir al Jalālain*, (Semarang: Toha Putera, 2018), 55

## A. Tafsir atas Pengangkatan Nabi Isa ke Langit Menurut KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim

Sebagai ulama Indonesia yang banyak digandrungi, baik di media sosial maupun media tradisional, Gus Baha` turut membagikan pengetahuannya dalam rangka memberi penjelasan tentang kenaikan nabi Isa ke langit karena menurutnya pembahasan tentang tema ini masih menjadi polemik di kalangan ulama tafsir hingga saat ini. Penafsirannya dilakukan sebanyak dua kali pada kesempatan yang berbeda dengan penafsiran yang berbeda juga. Adapun kedua penafsirannya adalah sebagai berikut

### 1. Kenaikan nabi Isa ke Langit secara Non-fisik

Ketika melakukan pengajian tafsir Jalalain pada QS. Ali ‘Imran[3]: 55, Gus Baha` menjelaskan panjang lebar tentang kalimat *wa rāfi`uka ilayya* (dan Aku mengangkatmu kepada-Ku) yang terdapat pada QS. Ali ‘Imran [3]: 55. Menurutnya, pengangkatan nabi Isa ke langit merupakan polemik yang membingungkan karena jika kita meyakini bahwa nabi Isa diangkat ke langit dan tidak meninggal sampai sekarang, keyakinan kita mirip dengan apa yang diyakini oleh umat kristen (Nasrani).<sup>160</sup> Jika demikian, maka penghormatan kita (umat

---

<sup>160</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa: Surat Ali ‘Imran Ayat 42-58 (part2)*, 9 Mei 2019, 09:05, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

islam) kepada nabi Isa akhirnya mirip dengan Kristen karena terlalu kudus, yakni nabi Isa sekarang berada di langit bersama Allah swt.<sup>161</sup>

Lebih jauh Gus Baha` kemudian berkomentar bahwa bagaimana bisa kita terlalu mensakralkan nabi Isa, sedangkan nabi Muhammad saw yang diberi predikat *sayyidul awwalin* tidak kita yakini hingga sedemikian rupa. Namun di sisi lain perlu juga diperhatikan bahwa jika kita meyakini nabi Isa itu meninggal biasa, sebagaimana manusia pada umumnya, maka keyakinan kita mirip dengan orang Yahudi karena mereka *takfir* kepada nabi Isa.<sup>162</sup>

Dengan model setengah bercanda khas Gus Baha`, ia mengungkapkan bahwa kita, sebagai umat muslim bingung menyangkut akidah, khususnya tentang hal ini. Kemudian ia menggunakan pendapat dari Mahmud Syaltut<sup>163</sup> dalam menjelaskan polemik tentang pengangkatan nabi Isa sebagaimana berikut

---

<sup>161</sup> Umat Kristiani percaya bahwa Yesus (panggilan untuk nabi Isa dalam teologi Kristen) mati dalam peristiwa penyaliban untuk menebus dosa-dosa umatnya, kemudian bangkit setelah tiga hari kematiannya dan menemui murid-murid setianya, kemudian selama empat puluh hari setelah kebangkitannya tersebut, ia menceritakan kerajaan Allah kepada murid-muridnya, lalu ia diangkat oleh Allah ke surga secara jasmani dan dalam keadaan hidup. Keyakinan ini berdasarkan penjelasan beberapa ayat dalam Alkitab, seperti:

“Sebab Bapa sendiri mengasihi kamu, karena kamu telah mengasihi Aku dan percaya bahwa Aku datang dari Allah. Aku datang dari Bapa dan Aku datang ke dalam dunia, Aku meninggalkan dunia pula dan pergi kepada Bapa” (Yohanes 16: 27-28)

“Kata Yesus kepadanya: Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka bahwa Aku sekarang akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu” (Yohanes 10: 17)

<sup>162</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 09:05, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

<sup>163</sup> Mahmud Syaltut merupakan tokoh islam yang lahir pada 23 April 1883 di Bahiroh, Mesir. Ia merupakan tokoh di bidang fikih dan tafsir al-Quran. Karena kecerdasannya, Syaltût dianggap sebagai salah satu sosok Syeikh al Azhâr yang moderat dalam melihat sebuah masalah dan memfatwakan sebuah hukum. Sehingga dengan kemoderatannya dan keluwesannya dalam berfikir dan memfatwakan hukum, tidak jarang apa yang dilontarkannya akan bertentangan dan tidak sejalan dengan kalangan ulama-ulama al Azhâr lainnya, sehingga tidak heran pula ia kerap kali dianggap seorang sosok yang kontroversial. Syaltût wafat ketika masih memegang jabatan rektor Uuniversitas al Azhâr pada tanggal 19 Desember 1963 dalam usia lebih kurang 80 tahun. Erman Gani, “Manhaj Fatwa Syeikh Mahmûd Syaltût dalam Kitab al-Fatâwa”, *Hukum Islam*, Vol. 8, No. 1 2013, h. 68

*“Mahmud Syaltut, rektor al-Azhar riyeu duwe pendapat ngeten, kulo nate moco tulisane langsung, ndak harus sampean ikuti, saya ulang, ndak harus sampean ikuti, sebagian ulama saja. Beliau berpendapat ngene, nabi Isa itu mati biasa. Artinya gak mati dibunuh orang yahudi namun tidak sedramatis diangkat ke langit.”*<sup>164</sup>

Kemudian mengenai ayat *mutawaffika warāfi’uka ilayya* yang berarti “Isa! Aku mengambil (nyawa)mu dan mengangkatmu kepada-Ku”, Gus Baha` menjelaskan secara detail pada lafaž *ilayya* yang menurutnya dalam pandangan kristen lafaz ini dipahami berlebihan. Menurut Gus Baha`, teologi kristen menganggap bahwa peristiwa Nabi Isa “diangkat ke langit” merupakan hal yang wajar karena mereka menganggap Nabi Isa adalah anak Tuhan,<sup>165</sup> sehingga sudah sepantasnya ia “ditarik” kembali oleh Bapakny<sup>166</sup>. Dari sinilah Gus Baha` menganggap bahwa jika kita meyakini berlebihan, artinya bahwa Nabi Isa itu spesial, wafatnya langsung diangkat Allah (*warāfi’uka ilayya*), maka keyakinan kita mirip dengan kristen.<sup>167</sup> Gus Baha` kemudian memberikan komentar pribadinya, seperti berikut

*“kulo pribadi bolak-balik matur teng jenengan. Kesalahan terbesar mufassir itu karena ndak hafal al-Quran, terutama kiai ne Jowo. Roto-roto iku lak seng alim ndak apal al-Quran, seng apal al-Quran ra pati alim. Lak saman apal al-Quran, alim,*

---

<sup>164</sup> “Mahmud Syaltut, rektor Universitas al-Azhar terdahulu pernah memiliki pendapat seperti ini, saya pernah membaca tulisannya secara langsung, namun pendapat ini tidak harus kalian ikuti. Saya ulangi lagi, pendapat ini tidak harus kalian ikuti. Syaltut berpendapat seperti ini, nabi Isa itu meninggal secara biasa, artinya tidak meninggal karena dibunuh oleh orang Yahudi, namun juga tidak sedramatis diangkat ke langit.” Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 10:07, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

<sup>165</sup> Yohanes 11:27, “Jawab Marta: Ya Tuhan, aku percaya bawa Engkau adalah Mesias, Anak Tuhan, Dia yang akan datang ke dalam dunia.”

Roma 1:4, “dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita”

<sup>166</sup> Yohanes 10: 17, “Kata Yesus kepadanya: Janganlah engkau memgang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka bahwa Aku sekarang akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu”

<sup>167</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 10:15. <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

*paling enggak paham lah, istilah niki biasa, Kang Rumanto. Saya sering debat itu sama orang-orang alim. Istilah wa rāfi'uka ilayya itu tidak sesakral diangkat”<sup>168</sup>*

Ia kemudian melanjutkan argumen pribadinya dengan mencoba tanya jawab dengan santrinya. Gus Baha` bertanya,

*lafaz ilayya niku isine sinten? Ki tak tangkleti sitok-sitok. Allah kan. Kalimat mutawaffika warāfi'uka ilayya lha lek ilayya isine Allah kan biasa, wong mati mbalike yo mesti nak Allah. Wong islam lak mati kan biasa, innā lillahi wa innā ilaihi rāji'ūna artinya semua kematian iku istilaha Allah yo kembali kepada Allah<sup>169</sup>*

Gus Baha` menambahkan, jika demikian masalahnya, lalu mengapa lafaz *ilayya* dalam ayat ini kemudian diartikan diangkat ke langit. Pemaknaan demikian mengandung dua kelemahan, *Pertama*, makna ini menggiring pemikiran bahwa seakan-akan Allah itu menetap di langit. Jika demikian, apakah ketika kita menyebut kata *ilā allah* lantas serta-merta bermakna *ilā al-samā'*? Apakah Allah bertempat di langit? Padahal kita yakin bahwa Allah tidak bertempat.

*Kedua*, jika memang lafaz *ilayya* merujuk kepada Allah (*ilā allah*), lalu mengapa ketika meninggal, kita dikebumikan, dikubur di tanah?. Hal ini cukup kontradiktif bahwa ketika Nabi Isa meninggal,

---

<sup>168</sup>“saya sudah berkali-kali mengatakan kepada kalian. Kesalahan terbesar seorang mufassir adalah tidak hafal al-Quran, terutama para kiai di Jawa. Rata-rata Kiai itu kalau ‘alim, tidak hafal al-Quran. Sedangkan yang hafal al-Quran tidak terlalu alim. Jika kalian hafal al-Quran, atau paling tidak, paham dengan al-Quran, istilah seperti ini itu biasa. Istilah *warāfi'uka ilayya* tidak sesakral diangkat ke langit”. Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 10:19-11:00, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

<sup>169</sup>“lafaz *ilayya* itu isinya merujuk kepada siapa? Allah kan. Dari kalimat *inni mutawaffika wa rāfi'uka ilayya*, jika lafaz *ilayya* itu maknanya merujuk kepada Allah, berarti kan biasa. Orang meninggal kembalinya pasti kepada Allah sebagaimana orang islam jika meninggal kan biasa. *innā lillahi wa innā ilaihi rāji'ūna*. Artinya semua kematian itu istilah Allah juga kembali kepada-Nya”. Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa: Surat Ali 'Imran Ayat 42-58 (part2)*, 9 Mei 2019, 11:19, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

lafaz *ilayya* bermakna diangkat (kembali) ke langit, sedangkan ketika kita meninggal, *innā lillahi wa innā ilaihi rāji'ūna* lalu dikubur di tanah, padahal di}amir *hi* pada lafaz *ilayhi* juga merujuk kepada Allah. Pemahaman ini seolah-olah mengisyaratkan bahwa Nabi Isa meninggal dan kembali ke langit, sedangkan orang lain meninggal dan kembali ke tanah. Kedua hal ini tentu menjadi permasalahan akidah dalam agama islam.

Menurut Gus Baha`, pemahaman kita tentang peristiwa diangkatnya Nabi Isa ke langit tidak lepas dari gambaran yang telah tertanam pada kita sejak dulu, sebagaimana kita menggambarkan bentuk malaikat sebagai makhluk yang bersayap lebar, sunan kalijaga yang digambarkan sebagai laki-laki yang memakai udeng-udeng sebagaimana yang tergambar pada film tentang walisongo.

Maka dari itu, menurut Gus Baha` kita hendaknya meyakini bahwa Nabi Isa itu rasul Allah, cara Nabi Isa *kapundut* itu hanya Allah yang tahu. Adapun cara al-Quran menggambarkan peristiwa tersebut menggunakan kalimat *warāfi'uka ilayya*. Kalimat yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “diangkat ke langit”. Makna diangkat ke langit merupakan *khayali* yang tertanam pada pemikiran orang awam, padahal redaksi al-Quran tidak dapat diterjemahkan sama persis ke dalam bahasa Indonesia.

Gus Baha` menambahkan bahwa *khayali* kita terhadap cerita Nabi Isa, bentuk malaikat, sunan kalijogo dan sebagainya itu sangat tinggi. Hal tersebut berkaitan dengan pemahaman kita terhadap agama

Islam, dimana agama islam dijelaskan menggunakan redaksi al-Quran. Ketika redaksi al-Quran diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti bahasa Indonesia, tentu tidak dapat sama persis, artinya tidak dapat mencakup semua makna yang diinginkan redaksi al-Quran.

Kembali mengutip pendapat Syaltut, Gus Baha` memberikan contoh salah satu redaksi al-Quran yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara mentah-mentah. Dalam ayat ini, Syaltut memberikan contoh mengenai lafaz *warāfi'uka*. Lafaz *warāfi'uka* berakar kata *raf'u* yang bermakna mengangkat, dimana al-Quran tidak pernah menggunakan lafaz tersebut untuk mengangkat sesuatu yang fisik. Allah hanya menggunakan lafaz *raf'u* untuk hal-hal yang non fisik dan tidak pernah menggunakannya untuk hal yang fisik, sebagaimana Allah berfirman pada QS al-Mujadilah [58]: 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١ -

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan Memberi kelapangan utukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.*

Hemat penulis, pemikiran Mahmud Syaltut sejalan dengan pendapat beberapa mufassir lain seperti Abū al Šana Syihab al Din Sayyid Mahmud ibn ‘Abd Allah al Husaini al Ālusī (al-Alusi), Muḥammad Abduh, Rasyid Rid}a dan Hamka yang juga menganggap

bahwa maksud ayat yang mengatakan, “*dan mengangkat engkau kepada-Ku*”, adalah mengangkat derajat nabi Isa dan memuliakannya setelah kematiannya.<sup>170</sup>

Gus Baha` menambahkan bahwa pemaknaan lafaz *rafa'a* sebagai mengangkat sesuatu yang non fisik sesuai dengan kaidah bahasa Arab, kalimat *raf' tu al-Quran 'an al-maktab* merupakan kesalahan karena *raf'u* itu lebih ke maknawi, seperti *rafi'u al darajah*. Contoh lain juga terdapat pada hadis nabi, yakni *rufi'a 'an ummatī al-khata' wa al-nisyān*.<sup>171</sup>

Sebagaimana lafaz *raf'u* pada hadis di atas, lafaz *warāfi' uka* tidak dipakai untuk suatu hal yang bersifat fisik, maka hal ini menunjukkan bahwa kalimat *warāfi' uka ilayya* tidak berarti Nabi Isa diangkat ke langit secara fisik. Gus Baha` menekankan bahwa tidak ada jaminan bahwa Nabi Isa di “terbangkan” menuju langit. Hal ini dikarenakan al-Quran menggunakan redaksi *raf'u* untuk menjelaskan peristiwa ini. Dalam ilmu nahwu kita juga mengenal i'rab *rafa'*, i'rab yang juga non-fisik.

Sebagai umat islam yang tinggal di Indonesia, tentu pemahaman kita terhadap bahas Arab sangat minim sehingga membayangkan bahwa Nabi Isa diangkat ke langit secara fisik. Gus Baha` kembali bertanya kepada santri pengajiannya seperti berikut

---

<sup>170</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 638

<sup>171</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 13: 36, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

*“kiri-kiri wong munggah nak langit iku mungkin ta ora? Ora mungkin. Nabi Muhammad ae nak munggah langit ngajak jibril, notak- notok lawang siji-siji”<sup>172</sup>*

Kemudian Gus Baha` menambahkan bahwa yang tidak kalah pentingnya adalah pemahaman kita terhadap istilah langit. Lafaz samā' dalam al-Quran tidak sesakral yang kita bayangkan. Terkadang lafaz samā' bermakna semua atmosfer di sekitar kita, di atas kita sebagaimana terdapat pada QS. Ibrahim[14]: 24

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي

السَّمَاءِ - ٢٤ -

*“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah Membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit”*

Menurut Gus Baha`, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan perumpamaan pohon suci, yakni pohon kurma. Adapun kalimat *wa far'uhā fī al-samā'* yang sering diterjemahkan “cabangnya sampai ke langit” bukan berarti langit yang sering kita bayangkan sebagai tempat tinggal malaikat. Kata samā' pada ayat tersebut juga tidak mungkin bermakna langit *lauhul mahfud*}, melainkan udara disekitar kita. Ayat ini merupakan bukti bahwa kata samā' dalam al-Quran tidak melulu bermakna langit yang sarat dengan kesakralannya. Dari beberapa contoh yang ia berikan, Gus Baha` kembali menekankan

---

<sup>172</sup> “kira-kira apakah mungkin manusia (secara jasadi) naik ke langit? Nabi Muhammad saja jika hendak naik ke langit harus didampingi oleh malaikat Jibril”

kepada *muhibbin*-nya bahwa beberapa istilah dalam al-Quran memang tidak mudah untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Terkait kasus kenaikan Nabi Isa, Gus Baha` berkomentar bahwa ayat terkait pengangkatan Nabi Isa ke langit memang enigmatik. Jika keyakinan kita berlebihan, yakni Nabi Isa diangkat ke langit, di sisi Allah, maka keyakinan kita mirip dengan kristen. Namun jika kita *tafkir*, maka kita mirip yahudi, padahal pesan Allah kepada umat Nabi Muhammad itu sebagai umat yang di tengah-tengah, *ummatan wasathon*.

*kulo niki namung cerita ilmiah, itu ndak pendapat saya. Jadi cerita ilmiah menyangkut Nabi Isa iku macem-macem. Istilah warāfi'uka ilayya, warāfi'uka lan sing ngangkat ing siro, ilayya maring Ingsun. Makenane ora kudu fisik. Paham kang Rumanto? Jadi ojo mok bayangne mesti fisik. Karena itu tadi, kata raf'u malah sering digunakan non fisik, koyo rafi'u darajat<sup>173</sup>*

Gus Baha` menambahkan bahwa jika kita memaknai kata *raf'u* sebagai makna fisik akan merepotkan karena hal itu menyebabkan para kiai di Indonesia harus bisa terbang, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Mujadilah [58]: 11, yakni يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengangkat (*yarfi'u*) orang yang berilmu. Makna lafaz *yarfi'u* pada ayat ini adalah mengangkat

---

<sup>173</sup>“saya ini hanya mengungkapkan pendapat secara ilmiah, bukan pendapat saya pribadi. Jadi cerita ilmiah menyangkut kisah nabi Isa sangat beragam. Istilah *warāfi'uka ilayya*, dimana lafaz *warāfi'uka* yang artinya “dan mengangkatmu”, *ilayya* “kepada-Ku” tidak harus dimaknai (diangkat) secara fisik karena seperti penjelasan saya tadi bahwa kata *rafa'a* justru lebih sering dipakai untuk makna yang non-fisik” Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 17: 50, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

derajat, artinya mengangkat sesuatu yang non fisik. Jika lafaz *yarfi'u* dimaknai sebagai sesuatu yang fisik, maka tanda seorang kiai haruslah bisa terbang, tutur Gus Baha`.<sup>174</sup>

Kemudian mengenai adanya hadis yang menyebutkan bahwa nabi Isa telah di angkat ke langit dan akan turun kembali ke bumi di kemudian hari, Gus Baha` menjelaskan seperti apa yang dikutip as-Suyuti pada penafsiran QS. Ali- 'Imran [3]: 57 seperti berikut;

*Niki bukti nak mamang kulo bener, riwayat hadis, niki seng versi imam Suyuti tapi pakai yang d}aifan. Kulo baleni malih nggeh, niki pakai riwayat yang lemah, artinya tidak ada ijma' ulama karena ndak ada di bukhari muslim, ndak ada di hadis-hadis seng mu'tabar. Ruya, suatu shighat dalam ilmu hadis yang tidak dijamin s}ah}ih. Jadi coro ilmu hadis, redaksi kok ruya, takila, iku redaksi yang ndak menjamin kes}ah}ihan.*

As-Suyuti, dalam tafsirnya mengutip sebuah riwayat hadis berikut

روي أن الله تعالى أرسل إليه سحابة فرفعته فتعلقت به أمه وبكت فقال لها إن القيامة

تجمعنا وكان ذلك ليلة القدر ببيت المقدس وله ثلاث وثلاثون سنة وعاشت أمه بعده

ست سنين<sup>175</sup>

Selain hadis di atas, as-Suyuti juga mengutip riwayat lain dengan redaksi shighat *wa rawa al-Syaikh*.

وروى الشيخان حديث [أنه ينزل قرب الساعة ويحكم بشريعة نبينا ويقتل الدجال والخنزير

ويكسر الصليب ويضع الجزية ] وفي حديث مسلم أنه يمكث سبع سنين وفي حديث عن

<sup>174</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 18:20, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

<sup>175</sup> Diriwatikan bahwa Allah swt mengirim awan kepadanya (Isa) kemudian awan itu mengangkatnya, dan ibunya memeluknya seraya menangis. Kemudian nabi Isa berkata kepada ibunya, "kita akan bertemu lagi di hari Kiamat", dan itu adalah malam keputusan di Bait al-Maqdis dan dia berusia tiga puluh tiga tahun dan ibunya meninggal setelah enam tahun sepeninggalannya.

أبي داود الطيالسي أربعين سنة ويتوفى ويصلي عليه فيحتمل أن المراد مجموع لثته في

الأرض قبل الرفع وبعده

Pemakaian redaksi *wa rawa al-Syaikhan*, menurut Gus Baha` menunjukkan bahwa hadis ini merupakan hadis yang sah}ih. Namun dalam hadis riwayat kedua ini tidak memuat cerita tentang kenaikan nabi isa ke langit. Hadis ini hanya menyatakan bahwa nabi Isa kelak akan turun, mengalahkan dajjal, dan menumbangkan salib-salib.

Istilah turun pada hadis ini tidak dipahami oleh Gus Baha` sebagai peristiwa turunnya nabi Isa dari langit ke bumi. Menurutnya, makna “turun” dalam hadis tersebut sebagaimana istilah turun tangan dipakai dalam kalimat “pak kiai turun tangan”. Artinya, istilah “turun” tidak harus diartikan turun dari langit, bisa juga maksudnya bertindak untuk membereskan.

Dari beberapa perbedaan pada redaksi hadis di atas, Gus Baha` menyimpulkan bahwa perihal kenaikan nabi Isa tidak ijma’. Meski demikian, Gus Baha` memandang bahwa lebih aman jika kita berpendapat nabi Isa terbang ke langit. Kelemahan dari pendapat ini adalah kemiripannya dengan pandangan dan keyakinan umat Nasrani.

Pemaparan kembali diulang saat Gus Baha` menjelaskan makna kalimat *ṣumma ilayya marji’ukum* di akhir ayat. Lafaz ilayya pada kalimat tersebut tentu memiliki maksud yang sama seperti lafaz ilayya pada kalimat *warāfi’uka ilayya*, yakni kepada Allah. Adapun hal yang membedakan antara keduanya ialah *warāfi’uka ilayya* disandarkan

kepada Isa, sedangkan *ṣumma ilayya marji'ukum* untuk kita semua. Artinya, lafaz *ilayya* pada kalimat *warāfi'uka ilayya* tidak sesakral dan sedahsyat yang kita bayangkan karena kita semua juga *ilayya marji'ukum*. Namun karna *khayali* kita yang berlebihan sehingga membayangkan bahwa Nabi Isa kembali ke langit dibawa oleh *burok*, kuda bersayap yang berwajah rupawan.<sup>176</sup>

## 2. Kenaikan nabi Isa ke Langit secara Fisik

Pada kesempatan lain, tepatnya saat melakukan pengajian tafsir terhadap QS. an-Nisa [4]: 158 yang tertulis di kitab tafsir *Jalalain*<sup>177</sup>, Gus Baha` meluruskan pendapat Mahmud Syaltut yang pernah ia kutip pada pengajian sebelumnya. Ia menjelaskan kembali bahwa Syaltut memang pernah berpendapat bahwa lafaz *raf'u* tidak bisa berkaitan dengan hal yang fisik. Setiap lafaz *raf'u* selalu bersifat maknawi seperti *يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ*, رفع درجت Syaltut ini akhirnya menuai kontroversi di kalangan ulama mesir hingga menyebabkan dirinya mendapat kecaman dari berbagai pihak.

Setelah memaparkan kembali pendapat Syaltut, Gus Baha` menambahkan tanggapannya seperti berikut;

*mulakno wong iku kudu anut ijma'. Dadi wong iku ora oleh mafhum lughat sakkarepe dewe. Mulane wong iku iso kepleset, tapi seng penting kito iku anut riwayat seng redaksi soko hadiṣ s}ah}ih. Pokok Isa iku diangkat Pengeran sak fisik e. Mulsne, jarene ulama-ulama, mahnani Quran iku, siji, anut riwayat ijma' lagi mari iku*

<sup>176</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 24:54 - 25:30, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

<sup>177</sup> Tafsir NU Podcast, *Kajian Tafsir al-Jalalain al-Nisa ayat 154 Gus Baha`*, 11 April 2021, 1:38:00, [https://youtu.be/jxWyoxZzW\\_U](https://youtu.be/jxWyoxZzW_U)

{ بل رفعه الله إليه وكان الله عزيزا } في ملكه { حكيمًا } في صنعه

*kowe oleh manut mafhum lughat. Ojo kok mafhum lughat, nentang riwayat ijma'. Makane kudu ati-ati.*<sup>178</sup>

Maka dari itu, orang itu ya harus menganut ijma'. Jadi orang itu tidak boleh mafhum lughat semaunya sendiri. Orang itu bisa terpeleset, namun yang terpenting kita menganut riwayat yang berdasar pada redaksi hadis s}ah}ih. Intinya, Isa itu diangkat Allah bersama dengan fisiknya. Sesuai dengan fatwa ulama-ulama, memaknai al-Quran itu, pertama, menganut riwayat ijma', setelah itu baru boleh menggunakan mafhum lughat. Jangan dibalik, mafhum lughat, kemudian menentang riwayat ijma'. Harus benar-benar berhati-hati

Dalam komentar tersebut, Gus Baha` menjelaskan bahwa setiap penafsiran hendaknya berdasar pada ijma'. Penafsiran yang berangkat dari pemahaman bahasa (*mafhum lughat*) secara mandiri bisa berakibat fatal. Setiap orang memang pernah membuat kesalahan, namun perlu diingat bahwa ketika menafsirkan ayat al-Quran kita harus menganut/ berdasar pada riwayat yang berasal dari hadis s}ah}ih.

Gus Baha` menambahkan penjelasan bahwa lafaz *raf'u* dalam al-Quran tidak melulu untuk hal yang non fisik sebagaimana firman Allah pada QS. an-Nisa [4]: 154, *وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ* (Dan Kami angkat gunung (Sinai) di atas mereka untuk menguatkan perjanjian mereka). Dari pemaparan tersebut Gus Baha` memberi kesimpulan meskipun lafaz *raf'u* sering digunakan untuk makna non fisik, namun kenyataannya al-Quran pernah menggunakannya untuk hal yang fisik. Kemudian perihal pengangkatan nabi Isa, Gus Baha` mengingatkan untuk mengikuti ijma' ulama, yakni nabi Isa diangkat ke langit ruh dan jasadnya.<sup>179</sup>

---

<sup>178</sup> Tafsir NU Podcast, *Kajian Tafsir al-Jalālain al-Nisa*, 01:44:30, [https://youtu.be/jxWyoxZzW\\_U](https://youtu.be/jxWyoxZzW_U)

<sup>179</sup> Ibnu Abbas, Ibnu Jarir al-T}abari dan al-Qurtubi berpendapat bahwa Allah mengangkat Isa ke langit tanpa kematian dan tidak dalam keadaan tidur, sebagai mana dikatakan oleh Hasan dan Ibnu Zaid. Hayati, "Pengangkatan Isa Menurut al-Quran", *Skripsi*, STAIN Palopo, 2014, 25

Berbeda dengan penjelasannya di kesempatan sebelumnya, pada kesempatan ini Gus Baha hanya memfokuskan penjelasannya pada makna *raf'u*, dan tidak lagi mempersoalkan makna *ilayya* dan kemiripan akidah Islam dengan Kristen perihal kenaikan nabi Isa ke langit.

## **B. Perubahan Penafsiran KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim tentang Kenaikan Nabi Isa ke Langit dalam Tinjauan Teori Intertekstual**

Setelah uraian penafsiran Gus Baha` pada pengajian tafsir tentang peristiwa kenaikan nabi Isa ke langit di atas, terlihat bahwa dalam hal ini Gus Baha` menerapkan beberapa metode dalam penyampaian tafsirnya. Dari segi pengambilan sumber tafsir, Gus Baha` menggunakan perpaduan antara *tafsir bi al-ma`sur* dan *tafsir bi al-ra`yi*. Penggunaan metode *tafsir bi al-ma`sur* dapat dilihat dari fakta bahwa beberapa kali Gus Baha` menggunakan ayat al-Quran lain untuk menjelaskan term-term yang sedang ia bahas.

Sedangkan sisi *tafsir bi al-ra`yi* terlihat dari caranya menganalisis dan menganalogikan kenaikan nabi Isa dengan realita yang ada di sekitarnya. Sementara dari segi penyampaian tafsir, Gus Baha` menggunakan metode *tahlili*. Sisi metode *tahlili* nampak dari penjelasan Gus Baha` yang mendalam di beberapa aspek, seperti aspek *munāsabah*, bahasa dan sejarah.

---

M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa cara yang ditempuh Allah untuk melindungi nabi Isa dari makar orang-orang Yahudi yang bermaksud membunuh nabi Isa adalah dengan mengangkatnya ke sisi-Nya sebagaimana dijelaskan oleh ayat ini. Makna mengangkat nabi Isa ke sisi-Nya disandarkan kepada penafsiran al-Syarawi yang mengatakan bahwa Allah mengambil nabi Isa secara sempurna yakni ruh beserta jasadnya. Lafaz *innī mutwaffīka* (aku akan menyempurnakanmu) berarti mengambil secara sempurna, tanpa sedikitpun tubuh nabi Isa rusak maupun berkurang. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 2, 98

Sebagaimana perspektif intertekstual yang memandang bahwa sebuah teks tidak dapat berdiri sendiri, melainkan mozaik, potongan-potongan dari teks lain, begitu juga dengan penafsiran yang dilakukan oleh Gus Baha`. Sejalan dengan metode tafsir yang digunakan oleh Gus Baha`, maka sudah jelas bahwa penafsiran Gus Baha` tentang kenaikan nabi Isa ke langit merupakan konstruksi dari berbagai teks lain yang menjadi rujukannya.

Di sini peneliti akan berusaha untuk menggali persamaan dan perbedaan narasi antara penafsiran Gus Baha` dengan sumber-sumber rujukan tafsirnya agar dinamika penafsiran Gus Baha` akan menjadi jelas. Untuk mempermudah analisis, maka peneliti akan membagi penafsiran Gus Baha` menjadi tiga bagian berdasarkan penafsiran term-term penting yang membangun penafsirannya.

*Pertama*, makna lafaẓ *raf'u*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pemaknaan Gus Baha` tentang lafaẓ *raf'u* mengacu pada pemaknaan yang telah diberikan oleh Mahmud Syaltut. Adapun narasi Gus Baha` dalam menjelaskan term ini adalah

*Mahmud Syaltut, rektor al-Azhar riyen duwe pendapat ngeten, kulo nate moco tulisane langsung, ndak harus sampean ikuti, saya ulang, ndak harus sampean ikuti. Beliau berpendapat ngene, nabi Isa itu mati biasa. Artinya gak mati dibunuh orang yahudi namun tidak sedramatis diangkat ke langit.<sup>180</sup>*

*Jarene Syaltut, kata warāfi'uka iku kan artine ngangkat. Itu tidak pernah digunakan al-Quran untuk yang fisik. Jadi Allah tidak pernah menggunakan kata raf'u untuk fisik. Makanya rafi'u darajāh, kan non fisik, enggak keliatan. Warāfi'uka ilayya kan sama seperti itu, kan tidak berarti secara fisik Isa diangkat kleyang-kleyang moro nak langit. Artinya ndak ada jaminan bahwa faktanya itu Isa diterbangkan ke langit karena redaksinya*

---

<sup>180</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 09:00, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

*pakai rafa'a. Yo koyok saman lak pas ngaji, rafa', nas}ab, jer. Rafa' kan ndak fisik. Satu bentuk i'rab.*<sup>181</sup>

*Kita itu umat islam, di Indonesia terutama, memang ndak memahami bahasa Arab. Lha saiki menyangkut wong munggah nak langit iku mungkin ta ora?ora mungkin. Wong nabi Muhammad ae lak munggah nak langit ngajak jibril.*<sup>182</sup>

Mahmud Syaltut, rektor al-Azhar terdahulu memilik pendapat seperti ini, saya pernah membaca tulisannya secara langsung. Pendapat ini tidak harus kalian ikuti. Beliau berpendapat seperti ini, nabi Isa itu mati secara normal. Artinya tidak mati karena dibunuh oleh orang Yahudi, namun juga tidak sedramatis diangkat ke langit. Menurut Syaltut, arti kata *warāfi'uka* adalah mengangkat. Kata itu tidak pernah digunakan oleh al-Quran untuk sesuatu yang fisik. Jadi Allah tidak pernah menggunakan kata *raf'u* untuk fisik. Makanya ada ayat *rafi'u darajāh* (mengangkat derajat), kan non fisik, tidak keliatan. Kalimat *Warāfi'uka ilayya* sama seperti itu, sehingga bukan berarti secara fisik Isa diangkat, terbang dan melayang ke langit. Artinya tidak ada jaminan bahwa faktanya itu Isa diterbangkan ke langit karena redaksinya pakai *rafa'a*. Sebagaimana kalian mengaji, rafa'-nas}ab-jer. Rafa' kan tidak fisik, salah satu bentuk i'rab. Sebagai umat islam, terutama di Indonesia, memang tidak memahami bahasa Arab. Perihal orang naik ke langit itu mungkin atau tidak? Tidak mungkin. Nabi Muhammad saja jika naik ke langit harus mengajak Jibril.

Narasi di atas adalah narasi yang dikutip dan dipahami oleh Gus Baha`. Sedangkan di bawah ini merupakan beberapa penafsiran yang memiliki kemiripan dengan apa yang diutarakan oleh Gus Baha`.

وكلمة (توفى) قد وردت في القرآن كثيراً بمعنى الموت حتى صار هذا المعنى هو الغالب عليها المتبادر منها، ولم تستعمل في غير هذا المعنى إلا وبجانبتها ما يصرفها عن هذا المعنى المتبادر: {قل يتوفاكم ملك الموت الذي وكل بكم} (السجدة: 11) حتى يتوفاهن الموت {النساء: 15}

ومن حق كلمة «توفيتني» في الآية أن تحمل هذا المعنى المتبادر وهو الإمامة العادية التي يعرفها الناس ويدركها من اللفظ والسياق الناطقون بالضاد. وإذن فالآية لو لم يتصل بها غيرها في تقرير نهاية عيسى مع قومه لما كان هناك مبرر للقول بأن عيسى حي لم يمت<sup>183</sup>

<sup>181</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 13: 36, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

<sup>182</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 15: 00, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

<sup>183</sup> Mahmud Syaltut, *al-Fatawa*, (Kairo: Dar al-Syuruk, tt), 52

وظاهر أن الرفع . الذي يكون بعد التوفية . هو رفع المكانة لا رفع الجسد، خصوصا وقد جاء بجانبه قوله تعالى {ومطهرك من الذين كفروا} (آل عمران: ٥٥) مما يدل على أن الأمر أمر تشريف وتكريم . وقد جاء الرفع في القرآن كثيرا بهذا المعنى<sup>184</sup>

Kata "*tuwufiya*" telah banyak disebutkan dalam al-Quran dalam arti kematian, sampai arti ini menjadi yang dominan, dan itu tidak digunakan dalam hal lain selain arti ini, kecuali jika terdapat kalimat di sebelahnya yang mengalihkannya dari makna ini, "Katakanlah, Malaikat Maut yang ipkanmu akan mengambil darimu" (Al-Sajdah: 11), sampai mereka mati." (al-Nisa: 15).

Dan adalah hak dari kata "*tawaffaytani*" dalam ayat tersebut untuk membawa makna langsung ini, yaitu kematian biasa yang orang-orang mengetahuinya dan menyadarinya dari pengucapan dan konteks mereka yang berbicara sebaliknya. Jadi jika ayat itu tidak dikaitkan dengan ayat lain dalam menentukan akhir dari Isa dengan umatnya, tidak akan ada pembenaran untuk mengatakan bahwa Isa hidup dan belum mati.

Dan jelas (*raf'u*) pengangkatan – yang terjadi setelah kematian – adalah untuk meninggikan derajat, bukan meninggikan badan, terutama ketika Yang Mahakuasa berfirman: "Dan mensucikan kamu dari orang-orang yang kafir" (Ali 'Imran: 55), yang menunjukkan bahwa perkara itu adalah masalah kehormatan dan kehormatan. Dan *raf'u* dalam al-Quran sering memiliki makna seperti ini.

يقول بعض المفسرين (إني متوفيك) أي منومك، و بعضهم إلهة ابضك من الأرض بروحك وجسدك (ورافعك إلى) بيان لهذا التوفى، و بعضهم أني أنجيك من هؤلاء المعتدين، فلا يتمكنون من قتلك، وأميتك حتف أنهلكم أرفعك إلى ، ونسب هذا القول إلى الجمهور ، وقال : للعلماء ههنا طر يقتان احداها وهي المشهورة أنه رفع حياً بجسمه وروحه ، وأنه سينزل في آخر الزمان فيحكم بين الناس بشر يعتنا ثم يتوفاه الله تعالى ، ولهم في حياته الثانية على الأرض كلام طويل معروف . وأجاب هؤلاء عما يرد عليهم من مخالفة القرآن في تقديم الرفع في التوفى بأن الواو لا تفيد ترتيباً . أقول : وفاتهم أن مخالفة الترتيب في الذكر للترتيب في الوجود لا يأتي في الكلام البليغ إلا لنكتة ، ولا نكتة هنا انقديم التوفى على الرفع إذ الرفع هو الأهم لما فيه من البشارة بالنجاة ورفعة المكانة<sup>185</sup>

<sup>184</sup> Mahmud Syaltut , *al-Fatawa*, 54

<sup>185</sup> Muhammad Abduh, Rasyid Rid}a, *Tafsir al-Quranil H}akim al-Manar* , (Lebanon: Darul Ma'rifah, tt), 317

Sebagian mufassir berpendapat bahwa arti dari *inni mutawafika* adalah “sesungguhnya aku (menjadikan)mu tertidur” dan sebagian mufassir lain mengartikannya dengan “menangkapnya dari muka bumi dengan ruh dan jasadmu” dan kata *wa ra>fi’uka ilayya* merupakan keterangan atau penjelas dari bentuk cara wafat tersebut. Sebagian mufassir lagi mengartikannya dengan “*Sesungguhnya Aku menyelamatkanmu dari orang-orang yang melampaui batas, maka mereka tidak bisa/mampu membunuhmu, dan Aku matikan kamu secara biasa kemudian Aku angkat kamu kesisi-Ku*” penafsiran ini dinisbatkan kepada jumbuh ulama. Ada dua pemahaman di kalangan ulama ini; *pertama*, bahwa Nabi Isa diangkat hidup-hidup jasad dan ruhnya, dan ia akan turun di akhir zaman menghakimi umat manusia dengan syari’at Islam, kemudian Allah swt akan mematikannya. Menurut mereka hidupnya Nabi Isa yang kedua ini telah dibahas secara panjang lebar. Dan bagi yang tidak sependapat dengan mereka karena tidak sesuai dengan ayat al-Quran, yakni mendahulukan “*al-raf’u*” dari “*al-tawaffa*” mereka mengatakan bahwa “*wawu*” dalam ayat tersebut tidak memiliki fungsi mengurutkan (*la yufi>du tarti>ban*). Adanya penyimpangan penyebutan yang berurutan memang ada dalam kalimat fasih disebabkan adanya tanda titik, namun dalam ayat ini beliau melihat tidak ada tanda titik yang memungkinkan mendahulukan “*al-raf’u*” dimana “*al-raf’u*” dianggap lebih penting karena itu merupakan kabar gembira sebagai sebuah penyelamatan dan ketinggian kedudukan.

Artinya yang tepat dari ayat ini (QS. Ali ‘Imran [3]:55) ialah bahwa maksud orang-orang kafir itu hendak menjadikan Isa al-Masih mati dihukum bunuh, sebagaimana yang dikenal, yaitu dipalangkan dengan kayu, tidaklah akan berhasil. Akan tetapi, nabi Isa al-Masih akan wafat dengan sewajarnya dan sesudah beliau wafat, beliau akan diangkat Allah ke tempat yang mulia disisi-Nya, dan bersihkan diri beliau dari gangguan orang-orang kafir itu. Kata *mutawaffika* telah kita artikan menurut logatnya yang terpakai arti asal itu diambillah arti “mematikan”, sehingga wafat berarti mati, mewafatkan ialah mematikan..... Arti yang lebih dahulu dapat langsung dipahami apabila kita membaca ayat ini ialah, “Wahai Isa, Aku akan mematikan engkau dan mengangkat engkau kepada-Ku dan membersihkan engkau dari tipu daya orang yang kafir”. Dia akan diangkat ke sisi Allah, ialah sebagaimana nabi Idris yang diangkat derajatnya ke tempat yang tinggi, sebagaimana tersebut dalam surah Maryam:53.<sup>186</sup>

Dari narasi di atas, kita dapat melihat adanya kesamaan pernyataan

Gus Baha` dengan hipogramnya bahwa inti dari segmen ini adalah

---

<sup>186</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar: jilid 1*, 637

penolakan atas pengangkatan nabi Isa ke langit beserta tubuhnya. Adapun perbedaannya ialah, Gus Baha` hanya fokus kepada lafaz *raf`u*, sedangkan hiporaminya fokus pada lafaz *tawaffa* dan *raf`u*. Jadi, dalam kacamata intertekstual apa yang disampaikan oleh Gus Baha` dapat disebut mewakili prinsip modifikasi sekaligus haplologi. Sisi modifikasi terlihat dari persamaan inti dari pembahasan mereka, tetapi menggunakan redaksi yang berbeda. Sedangkan sisi haplologi terlihat dari penjelasan Gus Baha yang hanya fokus pada lafaz *raf`u*, sehingga hal ini dapat dikategorikan sebagai upaya penyuntingan dan penyederhanaan yang dilakukan Gus Baha.

Sementara itu, pandangan Gus Baha` mengindikasikan adanya penolakan terhadap penafsiran as-Suyu`i. Meskipun hal ini tidak diutarakan secara langsung, namun karena konteks pada saat itu adalah pengajian tafsir kitab Jala>lain, maka secara otomatis keberpihakan Gus Baha` pada pendapat Mahmud Syaltut dapat juga diartikan sebagai penolakan terhadap pendapat as-Suyu`i. Adapun pendapat as-Suyu`i yang diindikasikan mengalami penolakan dari Gus Baha` ialah;

187 (ورافعك إلي ) من الدنيا من غير موت

“(dan Aku akan mengangkatmu) dari dunia ini tanpa kematian”

Dalam fragmen ini, penjelasan Gus Baha` bahwa diangkatnya nabi Isa ke langit tidak bersama tubuhnya dapat dinilai sebagai penolakan atas penafsiran as-Suyu`i yang mengatakan bahwa nabi Isa diangkat ke langit tanpa kematian, artinya nabi Isa masih hidup dan diangkat bersama dengan tubuhnya. Maka dari itu, prinsip intertekstual yang mewakili fragmen ini

---

<sup>187</sup> Jalāluddin Muhammad bin Ahmad al-Maḥāfi, Jalāluddin ‘Abdurahman bin Abi Bakar al-Suyu`i, *Tasfir al Jalālain*, 55

adalah demitefikasi karena terdapat perbedaan pengertian antara Gus Baha` dan as-Suyuti.

*Kedua*, makna lafaz *ilayya*. Setelah permasalahan yang menimbulkan polemik di kalangan ulama terpetakan, segmen baru dimulai. Selanjutnya Gus Baha` mengajukan pertanyaan seperti ini

*lafaz ilayya niku isine sinten? Allah kan. Kalimat inni mutawaffika wa rafi`uka ilayya lha lek ilayya isine Allah kan biasa, wong mati mbalike yo mesti nak Allah. Wong islam lak mati kan biasa, innā lillahi wa innā ilaihi raji`ūna, artinya semua kematian iku istilaha Allah yo kembali kepada Allah. Lha masalahe gini sekarang, kenapa ilayya terus artine menjadi di langit?. Ini mengandung dua kelemahan, pertama seakan-akan Allah itu di langit. Apa betul ilā Allah iku maksude ilā al-samā`?, wong Allah itu tidak bertempat. Kedua, lha lak podo-podo ilayya iku isine Allah, kenapa kita innā lillahi wa innā ilaihi raji`ūna, matine kok di bumi, dipendem. Lha iku dadi masalah akidah.<sup>188</sup>*

*Lho kan summa ilayya, mongko nuli maring ingsun, marji`ukum utawi bali siro kabeh. Isa warafi`uka ilayya, kita semua juga summa ilayya marji`ukum. Artinya gak harus sedahsyat Isa. Takdir ilayya kan orang kembali ke Allah. Tapi karena khayali kita berlebihan, digowo bali nak langit.<sup>189</sup>*

Lafaz *ilayya* itu isinya siapa? Allah kan. Kalimat *inni mutawaffika wa rafi`uka ilayya*, jika *ilayya* isinya adalah Allah kan normal, setiap orang yang meninggal pasti kembalinya kepada Allah. Orang islam kalau meninggal kan normal, *innā lillahi wa innā ilaihi raji`ūna*, artinya semua kematian, Allah menyebut demikian, semua kembali kepada Allah. Sekarang masalahnya adalah, mengapa *ilayya* kemudian dimaknai menjadi “di langit”. Hal ini mengandung dua kelemahan, pertama, seakan-akan Allah itu berada di langit. Apakah benar makna *ilā Allah* adalah *ilā al-samā`*?, padahal Allah itu tidak bertempat. Kedua, jika *ilayya* sama-sama maknanya kembali kepada Allah, lalu mengapa kita meninggal di bumi, dikubur?. Hal ini menjadi masalah akidah.

Lafaz *summa ilayya*, “maka datanglah kepada-Ku”, *marji`ukum*, “tempat kembalinya kalian semua”. Isa *warafi`uka ilayya*, kita semua juga *summa ilayya marji`ukum*. Artinya tidak harus sedahsyat Isa karena takdir *ilayya* itu orang kembali ke Allah. Tapi karena *khayali* kita berlebihan, Isa dibawa kembali ke langit.

---

<sup>188</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 11:43, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

<sup>189</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 24:10, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

Dalam penelusuran intertekstual, pernyataan Gus Baha` di atas ditemukan juga dalam pandangan Mahmud Syaltut yang termaktub dalam kitab *al-Fatawa* nya. Mahmud Syaltut juga mengawali penjelasan dengan bertanya seperti berikut<sup>190</sup>

معنى رفعه الله إليه . وهل هو إلى السماء؟  
 أما آية النساء فإنها تقول { بل رفعه الله إليه } (النساء : ١٥٨)، وقد فسرها بعض المفسرين بل جمهورهم بالرفع إلى السماء، ويقولون : إن الله ألقى شبهه على غيره، ورفع به جسده إلى السماء، فهو حي فيها وسينزل منها آخر الزمان، فيقتل الخنزير ويكسر الصليب.  
 أولاً: على روايات تفيد نزول عيسى بعد الدجال، وهي روايات مضطربة مختلفة في ألفاظها ومعانيها اختلافاً لا مجال معه للجمع بينها، وقد نص على ذلك علماء الحديث . وهي فوق ذلك من رواية وهب بن منبه وكعب الأحبار وهما من أهل الكتاب الذين اعتنقوا الإسلام وقد عرفت درجتهم في الحديث عند علماء الجرح والتعديل  
 ثانياً: على حديث مروى عن أبي هريرة اقتصر فيه على الإخبار بنزول عيسى، وإذا هذا الحديث فهو حديث أحاد. وقد أجمع العلماء على أن أحاديث الأحاد لا تفيد عقيدة ولا يصح الاعتماد عليها في شأن المغيبات .  
 ثالثاً: على ما جاء في حديث المعراج من أن مُحمَّدًا ﷺ حينما صعد إلى السماء، وأخذ يستفتحها واحدة بعد واحدة فتفتح له ويدخل، رأى عيسى عليه السلام هو وابن خالته يحيى في السماء الثانية . ويكفي في توهين هذا المستند ما قرره كثير من شراح الحديث في شأن المعراج وفي شأن اجتماع مُحمَّد ﷺ بالأنبياء، وأنه كان اجتماعاً روحياً لا جسمانياً  
 Makna *rafa'ahu allah ilaihi*, apakah dia ke langit/surga?

Adapun ayat dari al-Nisa, dikatakan: “Sesungguhnya Allah telah mengangkatnya kepada diri-Nya” (Al-Nisa: 158), dan beberapa ahli tafsir menafsirkannya, dengan mengangkat ke surga, dan mereka berkata: Allah menyerupakannya dengan orang lain, dan mengangkatnya dengan tubuhnya ke surga/langit, dia hidup di dalamnya dan akan turun darinya pada akhir zaman, jadi dia akan membunuh babi dan mematahkan salib. Tafsir demikian berdasar pada:

*Pertama*, Ada riwayat-riwayat yang menunjukkan turunnya Isa setelah Dajjal, dan dalam riwayat-riwayat tersebut terdapat perbedaan pendapat mengenai kata dan artinya, dengan perbedaan yang tidak memungkinkan untuk digabungkan, dan ini dikemukakan oleh para ahli hadis. Dan bahwa hadis tersebut

<sup>190</sup> Mahmud Syaltut, *al-Fatawa*, 53

riwayat dari Wahb bin Munabbih dan Ka'ab al-Aḥbar, mereka adalah golongan Ahli Kitab yang memeluk Islam, dan derajat hadis mereka diketahui oleh ulama al-Jarḥ wa al-Ta'dil.

*Kedua*, Tentang hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, di mana ia terbatas pada berita tentang turunnya Isa, dan jika hadis ini adalah hadis ahad. Para ulama telah sepakat bahwa hadis ahad tidak bermanfaat bagi kepercayaan apapun dan tidak benar untuk mengandalkan hadis ahad perihal yang gaib.

*Ketiga*, Menurut apa yang disebutkan dalam hadis al-Miraj bahwa ketika Muhammad saw naik ke surga, dan mulai membukanya satu per satu, dan itu terbuka untuknya dan dia masuk. Nabi Muhammad saw melihat nabi isa dan sepupunya, Yahya di surga kedua. Cukuplah bagi kita untuk mendiskreditkan riwayat ini bahwa banyak komentator hadis telah menyatakan mengenai kenaikan dan pertemuan Muhammad saw dengan para nabi, dan bahwa itu adalah pertemuan spiritual, bukan pertemuan fisik.

Jadi, pemaparan Gus Baha` tentang *ilayya* dan pemaparan Mahmud Syaltut tentang *ilahi* memiliki persamaan motif, yakni apakah lafaz itu bermakna “ke langit/surga”. Namun keduanya berbeda dalam membidik arah pembahasan, sehingga melahirkan tema yang berbeda. Dengan demikian, prinsip intertekstual yang paling mewakili fragmen ini adalah eksistensi. Prinsip ini menyatakan bahwa jika terdapat teks baru, dalam hal ini adalah penafsiran Gus Baha`, yang memunculkan unsur-unsur yang berbeda dengan teks hipogramnya, dalam hal ini adalah pendapat Mahmud Syaltut, sehingga terdapat pemberharuan dari karya awal, maka teks tersebut dapat dikatakan menggunakan prinsip eksistensi.

Selain term-term di atas, pendapat Gus Baha` yang dinilai memiliki hubungan dengan teks lain adalah pendapatnya yang mengatakan seperti berikut

Kalau kita meyakini persis nabi Isa itu diangkat ke langit dan nabi Isa *ndak* mati sampek sekarang, *iku* kita mirip Kristen. Penghormatan kita kepada Isa *akhire* mirip Kristen gara-gara

terlalu kultus. Menurut Kristen kan berlebihan, memang anak-Nya, makanya ditarik Bapaknya.<sup>191</sup>

Pernyataan Gus Baha` ini sejalan dengan beberapa redaksi dari Alkitab, seperti pada Yohanes pasal 10 ayat 17,

Kata Yesus kepadanya: Janganlah engkau mengang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka bahwa Aku sekarang akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu

Ditemukan pada ayat lain yang mengatakan, “Tetapi Stefanus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah. Lalu katanya: "Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah.”<sup>192</sup>Dari sini terlihat bahwa Gus Baha` menyampaikan inti kepercayaan umat Kristen yang berdasar pada kedua ayat tersebut. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa sistem peralihan tanda yang digunakan oleh Gus Baha` haplologi karena Gus Baha` melakukan penyederhanaan.

Selain itu beberapa kali Gus Baha` mengatakan seperti ini, “*Dadi wong Islam bingung menyangkut akidah*”,<sup>193</sup> “*masalah akidah, wong islam i mirip wong Kristen, dilalah yo rukun*”,<sup>194</sup> “*mulai cilik diulang akidah, jebule akidah e mirip Nasrani*”<sup>195</sup>. Pernyataan serupa pernah diungkapkan oleh Rasyid Riḍa, murid dari Muhammad Abduh dalam majalah al-Manar, menurutnya,

---

<sup>191</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 20:00, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

<sup>192</sup> Kisah para rasul 7: 55-56, <https://alkitab.sabda.org>

<sup>193</sup> Jadi orang Islam itu bingung mengenai akidah. Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 10:05, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

<sup>194</sup> Perihal akidah, orang Islam itu mirip dengan orang Kristen, tanpa diduga, kedua agama ini rukun, Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 51:22, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

<sup>195</sup> Sejak kecil sudah diajar akidah, ternyata akidahnya mirip dengan akidahnya orang Nasrani. Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 54:48, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

Tidak ada naş yang şarih dalam al-Quran bahwa nabi Isa telah diangkat dengan tubuh dan nyawa ke langit dan hidup di sana seperti di dunia ia, sehingga perlu menurut sunatullah perihal makan dan minum,... Itu hanyalah akidah dari kebanyakan orang Nasrani, sedangkan mereka berusaha sejak lahirnya Islam untuk menyebarkan kepercayaan ini dalam kalangan Muslim.<sup>196</sup>

Dari fragmen di atas, terlihat adanya kemiripan maksud redaksi antara pernyataan Gus Baha` dan Rasyid Riða yakni sama-sama menganggap bahwa kepercayaan umat muslim perihal kenaikan nabi Isa beserta jasad dan ruhnya sebagaimana apa yang dipercaya oleh umat Nasrani. Maka dari itu, prinsip yang nampak dari fragmen ini adalah modifikasi, dimana pernyataan Gus Baha telah mengalami penyesuaian dan perubahan mengikuti konteks saat pengajian, namun masih memiliki inti pembahasan yang sama.

Kemudian, sebagaimana telah peneliti tegaskan pada sub-bab sebelumnya, bahwa di lain kesempatan Gus Baha` merevisi apa yang telah ia ucapkan perihal pendapatnya yang sejalan dengan pendapat Mahmud Syaltut. Gus Baha` menjelaskan sebagai berikut;

*mulakno wong iku kudu anut ijma'. Dadi wong iku ora oleh mafhum lughat sakkarepe dewe. Mulane wong iku iso kepleset, tapi seng penting kito iku anut riwayat seng redaksi soko hadiř s}ah}ih. Pokok Isa iku diangkat Pengeran sak fisik e. Mulsne, jarene ulama-ulama, maknani Quran iku, siji, anut riwayat ijma' lagi mari iku kowe oleh manut mafhum lughat. Ojo kok mafhum lughat, nentang riwayat ijma'. Makane kudu ati-ati.*<sup>197</sup>

Maka dari itu, orang itu ya harus menganut ijma'. Jadi orang itu tidak boleh mafhum lughat semaunya sendiri. Orang itu bisa terpeleset, namun yang terpenting kita menganut riwayat yang berdasar pada redaksi hadiř s}ah}ih. Intinya, Isa itu diangkat Allah bersama dengan fisiknya. Sesuai dengan fatwa ulama-ulama,

---

<sup>196</sup> Rasyid Riða, *Majalah al-Manar*, Juz X, 28, sebagaimana dikutip oleh Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 3, 639

<sup>197</sup> Tafsir NU Podcast, *Kajian Tafsir al-Jalālain al-Nisa*, 01:44:30, [https://youtu.be/jxWyoxZzW\\_U](https://youtu.be/jxWyoxZzW_U)

memaknai al-Quran itu, pertama, menganut riwayat ijma', setelah itu baru boleh menggunakan mafhum lughat. Jangan dibalik, mafhum lughat, kemudian menentang riwayat ijma'. Harus benar-benar berhati-hati.

Jika dilihat dari kacamata intertekstual, apa yang dikatakan oleh Gus Baha` dapat dikatakan sebagai perwakilan dari prinsip demitefikasi. Prinsip ini bermaksud menentang pengertian dalam sebuah teks karya yang muncul sebelumnya dengan cara mempersoalkannya terlebih dahulu, baik teks karyanya sendiri maupun teks karya hipogramnya, yakni pendapat Mahmud Syaltut. Pada fragmen ini lah penafsiran Gus Baha` mengalami perubahan, dimana pada awalnya ia sependapat dengan Mahmud Syaltut, kemudian pendapatnya berubah menjadi sebuah penolakan atas pandangan Mahmud Syaltut.

### **C. Tafsir atas Kedudukan Umat Nasrani Menurut KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim**

Setelah memberikan uraian panjang tentang lafaz *warāfi'uka ilayya*, Gus Baha` lalu melanjutkan penjelasan pada lafaz selanjutnya. Ia juga memberikan komentar yang cukup kritis terhadap penafsiran Imam Jalaluddin as-Suyuti pada kalimat *Wajā'ilu al lazīna taba'ūka fawqa al-lazīna kafarū ilā yaum al-qiyāmah*. Menurut as-Syuyuthi lafaz *ittaba'ūka* mengacu pada umat muslim dan nasrani.

*iki luwih sensitif maneh wajā'ilu al lazīna taba'ūka fawqa al lazīna kafarū, rungokno tenanan soale kaitane ngeten, nak kowe tenanan, mirip kristen tapi nak ora nganggep Nabi Isa hebat, mirip yahudi. Kulo baleni maleh, Kang Rumanto. Dadi lak sampean terlalu kudu, mirip kristen, nak terlalu tafkir, mirip yahudi. Nabi Isa iku sensitif. wajā'ilu al lazīna, "lan Aku seng gawe wong akeh", ittaba'ū, "kang anut sopo wong akeh", ka, "ing siro", fawqa al lazīna kafarū, "ono ing sakduwure wong kafir".<sup>198</sup>*

---

<sup>198</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 18:40, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

Kalimat tersebut merupakan janji Allah kepada Nabi Isa bahwa Allah menjadikan para pengikut Nabi Isa berada di atas orang-orang kafir. Gus Baha` menganggap kalimat ini sangat sensitif, maka dari itu perlu benar-benar memperhatikan penjelasannya karena jika salah paham sedikit akan berakibat fatal pada akidah kita. Gus Baha` kemudian membaca penafsiran as-Suyuṭi lalu mengomentarnya seperti berikut

*Ṣaddaqū tegese wong seng percoyo, bi nubuwatika kelawan kenabian Isa min al muslimīn wa al naṣarā, kan repot. Rungokno tenan iki, engko kowe lak salah sitik kafir tenan iki. Isa, wong seng nganut kowe yaitu wong islam karo wong nasrani wi nko posisine fawqa al laḏīna kafarū. Mergo coro sampean wong kristen saiki yo wong kafir. Ki jare imam Suyuṭi, gak malah repot?. Yo kan bolak balik kulo matur, bener kulo kan. Dalam hal Nabi Isa wong Islam iku mirip wong kristen. Sing bedo muk sithok tok, wong kristen nganti ndarani Isa iku anak Tuhan, nak wong islam gak. Tapi dari segi Isa bisa terbang, sekarang Isa di sisi Tuhan, iku podo ae kan.<sup>199</sup>*

Gus Baha` berkomentar bahwa jika membaca penafsiran as-Suyuṭi tentang hal Nabi Isa, keyakinan umat islam sangat mirip dengan keyakinan umat kristen. Hal yang membedakan keduanya hanya terletak pada ketuhanan Isa, orang kristen percaya bahwa Nabi Isa adalah *Ibn Allah* (Anak Tuhan), sedangkan orang islam tidak. Namun dari segi keyakinan bahwa Nabi Isa diangkat ke langit dan sekarang ada di sisi-Nya, keyakinan umat islam tidak berbeda dengan keyakinan umat kristiani. Jika makna dari lafaz *ittaba'ūka* ditujukan untuk umat islam dan kristen, maka bertambahlah kesamaan antara dua agama ini, yakni sama-sama menjadi golongan yang mempercayai kenabian Nabi Isa.

Gus Baha` merasa keberatan terkait tafsir ini, terlebih kesamaan kedudukan ini karena menurutnya umat kristen sekarang tidak dapat digolongkan sebagai penganut Nabi Isa, mereka justru dapat dianggap menentang Nabi Isa karena menganggapnya Anak Tuhan. Gus Baha` kemudian teringat dengan Gus

---

<sup>199</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 20:05, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

Dur yang pernah mengatakan bahwa dalam hal akidah, khususnya terkait Nabi Isa, orang islam memang mirip dengan orang kristen. Hal yang mengejutkan lagi karena kedua agama ini rukun.

Terbukti saat peristiwa pengusiran dan pembantaian massal umat yahudi yang dilakukan oleh tentara Nazi—tentara umat kristen ortodoks—umat islam menyetujui tindakan ini. Bahkan sejarah menyebutkan bahwa umat islam pernah berkoalisi dengan umat kristen, umat islam juga sering mengikuti rapat di Vatikan. Hal ini dikarenakan kedua agama ini memiliki persamaan kepentingan yakni anti yahudi. Sebagai ciri khasnya, Gus Baha` mengakhiri penjelasan tentang kedudukan umat nasrani dengan penuturan sebagai berikut;<sup>200</sup>

*“niki kulo namung cerito ilmiah, seng jelas iki Imam Suyuti seng ngendikan, mboten kulo. Dari segi Isa itu Anak Tuhan kita memang melawan habis-habisan. Tapi dari segi Isa iku neng langit kita podo karo wong nasrani. Mulai cilik diulang akidah ahli sunnah jebule akidahe mirip kristen”*

Sementara itu pada kesempatan lain, Gus Baha` kembali mengulang apa yang pernah ia sampaikan. Pengulangan ini terjadi saat ia mengomentari penafsiran al-Suyuti tentang QS. an-Nisa [4]: 156. Gus Baha` mengaku bahwa ia memiliki banyak kitab tafsir dari berbagai generasi, dan di antara kitab-kitab tersebut ada penafsiran yang tidak cocok dengannya, salah satunya adalah penafsiran terkait penggalan ayat pada QS Ali ‘Imran [3]: 55. Gus Baha` kembali mengakui bahwa sampai sekarang masih terjadi perbedaan di kalangan ulama tafsir perihal penjelasan ayat ini.

Salah satu pendapat ulama yang dijadikan contoh dalam hal ini ialah penafsiran Imam Wah}idi an-Naisaburi dalam kitab tafsirnya, *al-*

---

<sup>200</sup>Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, 24:48 <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

*Wasit} fi Tafsir al-Quran*. Gus Baha` menyampaikan bahwa Imam Wah}idi merasa marah karena mayoritas ulama, termasuk juga ulama sezaman dengan Imam Jalaluddin as-Suyu}i yang berpendapat bahwa lafaz *ittaba'u}ka* ditujukan kepada umat muslim dan nasrani. Jika demikian, artinya Allah memposisikan umat muslim dan nasrani di atas orang-orang kafir (yahudi).

Penafsiran seperti ini memunculkan pertanyaan, apakah umat nasrani pada zaman sekarang dapat disebut pengikut isa?. Bagaimana bisa umat yang percaya trinitas disebut pengikut nabi Isa, padahal kita yakin bahwa nabi Isa itu *da'a ila al-tauh}id*, mengajak kepada ajaran tauh}id. Jika demikian, *waja'ilu al-la}ina taba'u}ka* lebih cocok ditujukan kepada siapa? Orang nasrani atau orang mukmin? orang mukmin, tutur Gus Baha`.

Namun penggalan ayat selanjutnya membuat penafsiran ini perlu dipertanyakan lagi. Kalimat *fawqa al-la}ina kafaru ila yaum al-qiyamah* mengindikasikan bahwa pengikut Isa –dalam konteks tafsir ini adalah orang mukmin—berada di atas orang-orang kafir—hingga hari akhir. Al-Quran menggunakan redaksi *ila* pada penggalan ayat tersebut, sehingga jika memang lafaz *ittaba'u}ka* ditujukan untuk umat muslim, maknanya menjadi kurang cocok karena faktanya pemimpin dunia saat ini bukan dari golongan umat muslim, melainkan golongan nasrani. Berbeda hal jika al-Quran tidak menggunakan redaksi *ila* pada ayat tersebut karena kita yakin posisi kita, umat muslim memang berada di atas orang-orang kafir di akhirat kelak.

Disisi lain, mayoritas ulama zaman dulu menafsirkan penggalan tersebut dengan ungkapan *fa al-nas}ārā cāiman ilā yaum al-qiyāmah fawqa al yahūd, wa al-yahūud taḥta salthānati al-nas}ārā*, “Maka umat nasrani selamanya hingga hari kiamat berada di atas orang-orang yahudi, sedangkan orang yahudi berada di bawah kekuasaan nasrani”. Penafsiran ini lahir sebelum adanya peristiwa pembantaian massal yang dilakukan tentara Nazi, tentara umat kristiani ortodoks. Pembantaian massal ini mengakibatkan banyak umat yahudi terbunuh serta terusir dari tempat tinggal mereka sehingga mereka tidak lagi memiliki negara. Adapun negara Israel merupakan pemberian dari Inggris untuk orang yahudi, tutur Gus Baha`. Ia menambahkan,

*“seng mimpin dunyo saiki nasrani opo yahudi? Nasrani kan. Amerika nasrani, Eropa yo nasrani. Akhire roto-roto ulama embuh piye lak mikir, pokok ngerti-ngerti gawe fa tafrik, fa al-nas}ārā cāiman ilā yaum al-qiyāmah fawqa al yahūd, wa al-yahūud taḥta salthānati al-nas}ārā.”<sup>201</sup>*

Meski demikian, Gus Baha` mengaku keberatan dengan tafsir tersebut. Menurutnya, bagaimana bisa orang nasrani yang notabene berkeyakinan trinitas disebut sebagai umat yang menganut nabi Isa (*ittaba`ū*). Bahkan Gus Baha` berkomentar ia hendak memprotes langsung kepada mufassirnya jika mereka masih hidup karena menurutnya umat nasrani sekarang adalah penentang, bukan pengikut Isa.

Oleh karena itu, tidak heran jika Imam Wah}idi menentang tafsir-tafsir yang demikian dan beranggapan bahwa harusnya lafaz *ittaba`ūka*

---

<sup>201</sup> Tafsir NU Podcast, *Kajian Tafsir al-Jalālain al-Nisa*, 30:51, [https://youtu.be/jxWyoxZzW\\_U](https://youtu.be/jxWyoxZzW_U)

mengacu pada umat muslim. Hal ini terlihat dengan ungkapan sumpah Imam Wah}idi yang terdapat pada kitab tafsirnya, yakni *fawallah mā taba'ahu min da'āhi rabba*. Meski sampai berani bersumpah, Gus Baha` tidak membenarkan hal tersebut sebab seharusnya mengarang kitab tidak boleh hingga bersumpah, merasa paling benar.

Sejalan dengan penafsiran al-Wah}idi—hemat penulis—terdapat pula beberapa di antara ulama tafsir yang meyakini bahwa lafaz *ittaba'ūka* ditujukan untuk umat muslim. Abu Qasim Mahmud al-Zamakhsyari dan Fakhr al-Din al-Razi juga berpendapat bahwa lafaz *ittaba'ūka* ditujukan untuk umat muslim atas dasar fakta bahwa mereka adalah umat yang meyakini nabi Isa dalam pengertian yang asli. Adapun lafaz *fawqa* memiliki makna “unggul” dari segi argumentasi intelektual (ḥujjah, burhan).<sup>202</sup>

Sementara itu, Gus Baha` mengakui bahwa di satu sisi ia sependapat dengan pemikiran al-Wah}idi dalam hal nasrani bukan lagi pengikut Isa. Namun di sisi lain Gus Baha` juga kurang sependapat dengan tafsir tersebut karena pada kenyataannya sekarang posisi islam tidak berada di atas orang-orang kafir, tegasnya, islam bukan pemimpin dunia. Disusul dengan bukti lain bahwa umat yang “menghabisi” yahudi bukanlah islam, melainkan umat nasrani. Hal ini membuktikan bahwa yahudi memang berada di bawah kekuasaan nasrani sebagaimana tafsir-tafsir ulama terdahulu. Melihat dari polemik tersebut, Gus Baha` kemudian berkomentar seperti berikut,

---

<sup>202</sup> Jane Dammen, *Quranic Christians*, 149-150

*Coro fiqih, kulo setuju karo pendapat e Imam Wah}idi. Coro fiqih, gak mungkin wong trinitas kok diarani ittaba'ū Isa. Iha terus lafaze yo mbulet, waja'ilu al-lazīna taba'ūka fawqa al-lazīna kafarū ilā yaum al-qiyāmah. Saiki wong seng ittaba'ū Isa, seng trinitas iku kafarū opo ora? Lah lak ngono redaksi ayate maleh ngene waja'ilu al-lazīna kafarū fawqa al-lazīna kafarū ilā yaum al-qiyāmah. Ki tak delok, tafsir mulai tahun 100-300 H, tafsir nak al-Azhar, karangan e lajnah al-Azhar sampek tafsir Jalalain, kabeh ulama iku salah-salahan<sup>203</sup>*

Ketika melihat konteks ayat dan penggalan pada kalimat sebelumnya yakni, *'isā innī mutawwafīka warāfi'uka ilayya wa muṭahiruka min al-lazīna kafarū*, maka jelas bahwa lafaz *kafarū* memang ditujukan untuk kaum yahudi karena umat yang memusuhi Isa adalah umat Yahudi sebagaimana penafsiran Imam Suyuṭi, tambah Gus Baha`. Kemudian Gus Baha` membuka kitab tafsir *al-Munir* karangan Syeikh Nawawi al-Bantani dan membacakan penafsiran al-Bantani terhadap QS. Ali 'Imran[3]: 55.

{وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ} أَي الَّذِينَ آمَنُوا بِأَنَّكَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ صَدَقُوا

بِنُبُوتِكَ وَادْعُوا مَحَبَّتَكَ كَالنَّصَارَى

(dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu) yakni orang-orang yang meyakini bahwa kamu adalah hamba dan utusan-Nya, serta orang-orang yang membenarkan kenabianmu dan orang yang mengaku mencintaimu seperti orang-orang nasrani.

Penafsiran tersebut akhirnya mengurai apa yang dipermasalahkan oleh Gus Baha`. Al-Bantani menafsirkan bahwa maksud dari lafaz *ittaba'ū* ditujukan untuk orang muslim dan orang-orang yang mengaku/mengklaim dirinya mencintai nabi Isa sebagaimana dilakukan oleh umat nasrani

<sup>203</sup> Tafsir NU Podcast, *Kajian Tafsir al-Jalālain al-Nisa*, 33:00, [https://youtu.be/jxWyoxZzW\\_U](https://youtu.be/jxWyoxZzW_U)

sekarang. Lafaz *wadda'au* memiliki arti mengaku, mengklaim, artinya orang-orang yang mengaku mencintai nabi Isa juga digolongkan sebagai pengikutnya, meskipun kecintaan mereka sekedar klaim semata.

#### **D. Perkembangan Penafsiran KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim tentang Kedudukan Umat Nasrani dalam Tinjauan Teori Intertekstual**

Setelah uraian perihal pemikiran Gus Baha` tentang kedudukan umat Nasrani, kita dapat melihat bahwa metode Gus Baha` dalam memilih sumber penafsiran masih sama seperti penjelasannya di tema sebelumnya. Perpaduan antara *tafsir bi al-ma`sur* dan *bi al-ra'yi* pada tema ini terlihat dari penggunaan ayat lain dalam al-Quran yang kemudian dibandingkan dengan realita sejarah dan masa kini sebagai sumber penafsirannya.

Sementara itu, dari sisi metode penyampaian penafsiran, terdapat sedikit perbedaan dengan tema sebelumnya. Pada tema ini Gus Baha` dapat dikatakan menggunakan metode campuran antara *tahlilī* dan *muqāran*. Metode *muqāran* terlihat dari cara penyampaian dengan menggunakan beberapa pendapat ulama lain kemudian membandingkannya.

Sejalan dengan metode yang digunakan oleh Gus Baha`, maka penulis akan mencoba untuk menggali persamaan dan perbedaan narasi antara Gus Baha` dengan sumber yang ia gunakan dengan meminjam kacamata intertekstual. Pertama-tama kita akan mengulas narasi pada pengajian tafsir Gus Baha` pada kesempatan pertama. Gus Baha` mengatakan seperti berikut;

*iki luwih sensitif maneh waja'ilu al lazina taba'uka fawqa al lazina kafaru, rungokno tenanan soale kaitane ngeten, nak kowe tenanan, mirip kristen tapi nak ora nganggep Nabi Isa hebat, mirip yahudi. Nabi Isa iku sensitif. waja'ilu al lazina, "lan Aku seng gawe wong akeh", ittaba'u, "kang anut sopo wong akeh", ka, "ing siro", fawqa al*

*laẓīna kafarū*, “ono ing sakduwure wong kafir”. Jadi janjine Allah, “Aku bakal gawe wong kang anut kowe, Isa, iku sakduwure wong kafir”

Jare imam Suyuṭi, *ṣaddaqū tegese wong seng percoyo, bi nubuwatika kelawan kenabian Isa, min al muslimīn wa al naṣarā, kan repot. Rungokno tenan iki, engko kowe lak salah sitik kafir tenan iki. Isa, wong seng nganut kowe yaitu wong islam karo wong nasrani wi nko posisine fawqa al laẓīna kafarū. Mergo coro sampean wong kristen saiki yo wong kafir. Artine dalam hal Isa, orang islam dipadakne karo wong nasrani.*

Ini perihal yang lebih sensitif *wajā’ilu al laẓīna taba’ūka fawqa al laẓīna kafarū*. Dengarkan dengan seksama karena implikasinya seperti ini, jika kalian serius, mirip Kristen, tetapi jika tidak menganggap nabi Isa hebat, menjadi mirip Yahudi. Perihal nabi Isa itu memang sensitif. *wajā’ilu al laẓīna*, “dan Aku yang menjadikan kalian”, *taba’ūka*, “para pengikut”, ka, “mu (Isa)”, *fawqa al laẓīna kafarū* “berada di atas orang-orang yang mengingkarimu (kafir)”. Jadi Janji Allah, “ Aku akan menjadikan orang-orang yang mengikutimu, Isa, berada di atas orang-orang kafir.

Menurut Imam Suyuṭi, *ṣaddaqū*, “yakni orang-orang yang percaya”, *bi nubuwatika*, “terhadap kenabianmu”, *min al muslimīn wa al naṣarā*, kan repot. Dengarkan dengan seksama, jika kalian salah sedikit saja, maka kalian bisa benar-benar kafir. “hai Isa, mereka yang mengikutimu, yaitu orang Islam dan Nasrani, kelak posisi mereka”, *fawqa al laẓīna kafarū*. Karena menurut kalian, orang Kristen sekarang itu hakikatnya kan orang kafir. Artinya, dalam hal Isa, orang islam dianggap sama dengan orang Nasani

Sementara itu al-Suyuṭi berpendapat sebagaimana berikut

{من الذين كفروا وجاعل الذين اتبعوك} صدقوا بنبوتك من المسلمين والنصارى {فوق الذين كفروا} بك وهم اليهود يعلوهم بالحجة والسيف { إلى يوم القيامة ثم إلى مرجعكم فأحكم بينكم فيما كنتم فيه تختلفون } من أمر الدين<sup>204</sup>

(di antara orang-orang kafir, dan menempatkan orang-orang yang mengikuti kamu) di antara orang-orang Muslim dan Nasrani yang beriman kepada kenabianmu, (di atas orang-orang yang kafir kepada kamu) mereka adalah orang-orang Yahudi yang dikalahkan dengan argumen dan pedang, (sampai hari Kiamat, kemudian kepada-Ku tempat kalian kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihkan)

<sup>204</sup> Jalāluddīn Muhammad bin Ahmad al-Maḥāfi, Jalāluddīn ‘Abdurahman bin Abi Bakar al-Suyuṭi, *Tasfir al Jalālain*, 55

Narasi di atas menjelaskan bahwa pandangan al-Suyuti ditolak oleh Gus Baha`. Menurut perspektif intertekstual, hal ini merupakan bentuk penerapan dari prinsip demitefikasi. Sebuah teks dapat dikatakan sebagai penerapan dari prinsip ini apabila teks tersebut hadir untuk menentang/menolak hipogramnya, sebagaimana yang dilakukan Gus Baha` terhadap penafsiran al-Suyuti.

Di lain kesempatan, Gus Baha` mengutip pendapat ulama yang sezaman dengan al-Suyuti untuk menolak pandangan al-Suyuti.

Imam Wahidi niku duko betul. Umume kiai, termasuk terjemahe kemenag, termasuk kiai jaman tafsir Jalallain iku nak nafsiri ngeten, *wajā'ilu al lazīna*, "lan Aku seng gawe wong akeh", *ittaba'ū*, "kang anut sopo wong akeh", *ka*, "ing siro", *fawqa al lazīna kafarū*, "ono ing sakduwure wong kafir". Saiki tak takoni, wong nasrani sekarang pengikute Isa, bukan? Ndak kan, karna kita yakin Isa itu *da'a ilā tauhid*. Kok iso wong seng trinitas kok diarani anut Isa.. Jadi coro keyakinan Imam Wahidi, maknane kudu wong islam. Tapi lak mok maknani wong islam, ra ono buktine, wong islam sampek saiki keyak-keyok, coro d}ahir e. Imam Wahidi sampek sumpah, padahal harus e ngarang kitab ndak boleh sumpah, iso salah iso bener. Coro fiqih kulo luwih cocok karo Imam Wahidi, gak mungkin wong trinitas kok diarani ittaba'u Isa.<sup>205</sup>

Imam Wahidi benar-benar marah. Pada umumnya, Kiai, termasuk terjemah dari Kemenag dan kiai zaman dikarangnya tafsir Jalālain menafsirkan seperti ini. *wajā'ilu al lazīna*, "dan Akulah yang menjadikan kalian", *ittaba'ū*, "yang mengikuti", *ka*, "kamu (Isa)", *fawqa al lazīna kafarū*, "di atas orang-orang kafir". Sekarang saya tanya, orang Nasrani sekarang itu pengikutnya Isa atau bukan?, bukan kan, karena kita yakin Isa itu menyebarkan agama tauhid. Lalu bagaimana bisa orang yang trinitas disebut sebagai pengikut Isa. Jadi menurut keyakinan dari Imam Wahidi, maknanya harus orang Islam. Tetapi jika maknanya orang Islam, tidak ada buktinya karena orang Islam sampai sekarang tidak berkuasa. Imam Wahidi sampai berani bersumpah, padahal seharusnya tidak boleh sumpah saat mengarang kitab, bisa saja pendapat kita salah. Secara fiqih, saya sependapat dengan Imam Wahidi, tidak mungkin orang yang trinitas disebut sebagai pengikut Isa.

---

<sup>205</sup> Tafsir NU Podcast, *Kajian Tafsir al-Jalālain al-Nisa*, 28:35, [https://youtu.be/jxWyoxZzW\\_U](https://youtu.be/jxWyoxZzW_U)

Adapun narasi penjelasan al-Wah}idi al-Naisaburi tentang maksud “pengikut Isa” adalah sebagai berikut;

(وجاعل الذين اتبعوك فوق الذين كفروا إلى يوم القيامة) قال قتادة والربيع والكلبي ومقاتل هم أهل الإسلام من أمة محمد ﷺ، اتبعوا دين المسيح وصدقوه بأنه رسول الله وكلمته ألقاها إلى مريم وروح منه، فوالله ما اتبعه من دعاه رباً، ومعنى (فوق الذين كفروا) بالبرهان والحجة، ومحمتم بالعز والغلبة<sup>206</sup>

(dan Dia akan menjadikan orang-orang yang mengiktui kamu di atas orang-orang kafir sampai hari kiamat) Qatadah, al-Rabi', al-Kalbi dan Muqatil berkata: mereka adalah orang-orang Islam dari umat nabi Muhammad saw, percaya bahwa Isa adalah utusan-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh darinya. Demi Allah apa yang diikuti oleh siapapun yang memanggilnya Tuhan. Dan maksud dari (di atas orang-orang kafir) adalah dengan bukti dan hujjah, dan meungkin dengan kemuliaan dan dominasi.

Dari narasi diatas, nampak bahwa apa yang dikutip oleh Gus Baha` bukanlah keseluruhan argumentasi al-Wah}idi, melainkan hanya sebagian. Adapun penolakan Gus Baha` terkait pendapat al-Wah}idi juga tidak sekeras penolakannya terhadap penafsiran al-Suyuti. Maka dari itu, pada segmen ini apa yang dilakukan Gus Baha` dapat dikatakan mewakili prinsip konversi, sekaligus prinsip haplologi. Prinsip konversi terlihat dengan adanya pertentangan yang terdapat pada teks teks baru terhadap hipogramnya, namun tidak seekstrim penolakan yang ada dalam prinsip demitefikasi. Sedangkan prinsip haplologi karena Gus Baha` hanya mengutip pernyataan al-Wah}idi yang sesuai dengan kebutuhannya, meskipun hal ini berarti menggugurkan pendapat al-Wah}idi yang lain.

Ketidak-puasan Gus Baha` dengan penjelasan-penjelasan yang ada dalam kitab tafsir sebelumnya menggiringnya untuk mengutip argumen Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Marah Labid*-nya.

---

<sup>206</sup> Abi Hasan 'Alī bin Ahmad al-Wah}idi al-Naisāburī, *al-Wasīf fī Tafsīr al-Quran*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 1994), 442

Syeikh Nawawi, Tafsir Munir lak ngendikan ngeten, lucune pol ngeper ra karu-karuan, tapi yo wong alim dadi yo bener ae. Jadi nattaba'ūka itu klaim. Koyok saman misale, ngroso hafiz, padahal hakikate kan gak mungkin telong puluh juz gak lali blas, kan mesti tau lali. *Wajā'ilu al-lazīna taba'ūka*, iki olehe lak nafsiri Imam Nawawi, *ay al-lazīna amanū bi annaka 'abd allah wa rasūluhu*, iki wong mukmin. *Wa al-lazīna s}adaqū bi nubuwwatika*, islam, lha terus seng kedua ngene, *wa da'ū maḥabataka ka al-nas}ārā*, atau orang yang sebetulnya salah, cuma mengklaim. *wa da'ū* iku *iddi'a*, artinya ngaku-ngaku. Iku yo termasuk *wajā'ilu al-lazīna taba'ūka* meskipun maknanya *fi iddi'a* bukan *fi haqiqat*. Jadi Imam Nawawi ngelebokno *našara* nak *ittaba'ūka* meskipun *fi iddi'a*. *Ilā yaumil qiyamah*, kulo woco nggeh, persis takdire. *Fainna mulk al yahūdi qad zahaba falam taqa lahum qal'atun walā sulthānun, walā syawkatun fī jamī'i ard}i bal yakūnūna maqḥūni aina mā kānū bi al-ḡilah wa al maskanah*. Jelaskan, sekarang trennya kan Yahudi tumbang. Ini dikarang Syeikh Nawawi jauh sebelum tren yang kita pahami sekarang, meskipun akhirnya dia ngeper tadi. Coro kulo yo setuju karo Syeikh Nawawi

Syeikh Nawawi, dalam tafsir Munir berargumen seperti ini, lucu sekali, tapi namanya orang alim ya tetap dapat dianggap benar. Jadi nattaba'ūka itu klaim, seperti ketika kalian misalnya, merasa sebagai hafiz, padahal pada hakikatnya kan tidak mungkin tiga puluh juz dalam al-Quran tidak pernah lupa sama sekali, pasti adakalanya lupa ayat. *Wajā'ilu al-lazīna taba'ūka*, ini menurut penafsiran Imam Nawawi, *ay al-lazīna amanū bi annaka 'abd allah wa rasūluhu*, maksudnya adalah orang mukmin. *Wa al-lazīna s}adaqū bi nubuwwatika*, maksudnya adalah orang islam, lalu kemudian ia menambahkn seperti ini, *wa da'ū maḥabataka ka al-nas}ārā*, atau artinya orang yang sebenarnya salah, namun mengklaim mereka benar. *wa da'ū* itu *iddi'a*, artiya mengklaim, mengaku. Orang yang demikian juga termasuk dalam *wajā'ilu al-lazīna taba'ūka* meskipun maknanya klaim semata, bukan yang sebenarnya. *Ilā yaumil qiyamah*, saya bacakan ya, sangat mirip dengan apa yang terjadi sekarang. *Fainna mulk al yahūdi qad zahaba falam taqa lahum qal'atun walā sulthānun, walā syawkatun fī jamī'i ard}i bal yakūnūna maqḥūni aina mā kānū bi al-ḡilah wa al maskanah* (bahwa sesungguhnya kerajaan Yahudi telah lenyap, tiada lagi yang tersisa dari benteng mereka, dan tiada kekuasaan dan kekuatan mereka di muka bumi ini. Bahkan mereka menjadi orang-orang terhina di manapun mereka berada). Sudah jelaskan, sekarang trennya kan Yahudi tumbang. Ini dikarang Syeikh Nawawi jauh sebelum tren yang kita pahami sekarang, meskipun akhirnya dia ngeper tadi. Kalau saya, setuju dengan Syeikh Nawawi.

Adapun argumen Nawawi al Bantani dalam kitab tafsirnya adalah sebagai berikut:

{وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ} أي الذين آمنوا بأنك عبد الله ورسوله والذين صدقوا بنبوتك وادعوا محبتك كالنصارى {فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا} بك وهم اليهود بالحجة والسيف، والقهر والسلطان، والاستعلاء والنصرة {إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ} فإن ملك اليهود قد ذهب فلم تبق لهم قلعة ولا سلطان، ولا شوكة في جميع الأرض بل يكونون مقهورين أين ما كانوا بالذلة والمسكنة، وملك النصارى باقٍ قائم إلى قريب من قيام الساعة فإننا نرى أن دولة النصارى في الدنيا أعظم وأقوى من أمر اليهود.<sup>207</sup>

(dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu) yakni orang-orang yang beriman kepadamu bahwa kamu adalah hamba dan utusan-Nya, serta orang-orang yang membenarkan kenabianmu, serta orang-orang yang mengaku mencintaimu seperti orang-orang Nasrani, (di atas orang-orang kafir) kepadamu. Mereka adalah orang-orang Yahudi, yaitu menas atas mereka dala berhujjah dan dengan kekuatan senjata, paksaan, kekuasaan, kemenangan serta mendapatkan pertolongan dari Allah, (hingga hari kiamat) karena sesungguhnya kerajaan Yahudi telah lenyap, tiada lagi yang tersisa dari benteng mereka, dan tiada kekuasaan dan kekuatan mereka di muka bumi ini. Bahkan mereka menjadi orang-orang terhina di manapun mereka berada. Adapun kerajaan orang-orang Nasrani tetap ada hingga waktu kiamat karena sesungguhnya kami melihat kerajaan Nasrani jauh lebih besar dan lebih kuat daripada orang-orang Yahudi.

Dari kedua narasi di atas, terlihat ada kemiripan redaksi dan disertai dengan pengakuan Gus Baha` bahwa ia merujuk kepada tafsir karangan Nawawi al-Bantani. Maka dari itu, narasi Gus Baha` dapat dikatakan menggambarkan penggunaan prinsip parallel. Hal ini dikarenakan terdapat persamaan antara teks Gus Baha` dengan teks Nawawi al-Bantani dari segi tema, pemikiiran atau bentuk dari teks tersebut. itu sebabnya Gus Baha` harus menyertakan sumber rujukan agar tidak dianggap plagiasi.

---

<sup>207</sup> Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Tafsir al-Munir*, 100

Analisis di atas menegaskan bahwa penafsiran Gus Baha` terkait kedudukan umat Nasrani mengalami dinamika yang signifikan. Meskipun tidak seperti yang terjadi pada tema sebelumnya, namun dinamika yang terjadi pada penafsiran tema ini dirasa cukup membuktikan bahwa sumber bacaan seorang mufassir dapat mempengaruhi pola pikirnya. Hal ini juga membuktikan pandangan Kristeva bahwa ketika menghasilkan sebuah karya, seorang pengarang, dalam hal ini adalah mufassir, baik secara sadar maupun tidak sadar, akan mengambil komponen-komponen dari teks lain untuk diolah dan diproduksi dengan warna penambahan, pengurangan, penentangan atau pengukuhan sesuai dengan kreativitasnya.<sup>208</sup>

#### **E. Implikasi Penafsiran KH. Ahmad Baha`uddin Nursalim bagi Penontonnya**

Sebagaimana diutarakan oleh Najwa Shihab bahwa Gus Baha` merupakan “Bintang Youtube” dan “Ustaz\nya Youtube” karena video pengajiannya di Youtube selalu dibanjiri oleh ribuan hingga jutaan *viewers*. Maka dari itu, implikasi penafsiran Gus Baha` dapat ditelusuri melalui respon penonton pada kolom komentar Youtube. Respon melalui komentar merupakan salah satu ekpresi penonton dan indikasi keterpengaruhan mereka terkait penafsiran yang dilakukan oleh Gus Baha`.

Dari video pengajian yang diunggah oleh kanal Santri Yess yang telah ditonton sebanyak 34 ribu kali, tercatat 47 komentar.<sup>209</sup> Pada video ini, terlihat bahwa pengajian Gus Baha` mendapat respon yang bagus, sehingga

---

<sup>208</sup> Ulummudin, Azkiya Khikmatiar, *Kisah Nabi Nuh dalam al-Quran*, 212

<sup>209</sup> Santri Yess, *Gus Baha`-Kisah Nabi Isa*, <https://youtu.be/3CDCFSBjvzw>

dapat dikatakan bahwa pengajian Gus Baha` memberikan implikasi yang positif bagi penontonnya. Banyak di antara mereka yang berterimakasih dan mendoakan Gus Baha`. Tidak sedikit pula yang menganggap pengajian Gus Baha` memberi pengetahuan baru, menambah wawasan hingga memperdalam pengetahuan keagamaan dari isi kandungan ayat yang dijelaskan. Hal ini dibuktikan dengan antara komentar penonton, diantaranya adalah seperti berikut,

Meluruskan dan pendalaman terhadap sejarah nabi Isa yang dipertuhankan. Matur nuwun Gus. (Taufik Qurrohim)

Gak tau kenapa semenjak saya mendengarkan kajian Gus Baha` saya yakin ternyata Gus itu diberikan kepada orang yang tepat seperti beliau. Jenaka, logika, ilmu, lapang dada. (Uvix Purnama, 1 tahun lalu)

Jadi inget guru sekolah dulu. Mutawafikina mewafatkan Allah atas nabi Isa. Termasuk guru aku juga yang gak sependapat jika nabi Isa diangkat ke langit. (Soleh Bn Toat Wasmun)

Kebanyakan orang memahami ayat al-Quran berdasar terjemahan dan cerit guru atau ustaz tentang nabi Isa. Eee ternyata tidak pas setelah mendengarkan penjelasan dari ahlinya. Maturnuwun Gus. (Sudarma Darma)

Berbeda dengan video di atas, video unggahan kanal Youtube Kalam-Kajian Islam memiliki respon yang variatif. Video yang telah ditonton sebanyak 317.434 kali dengan jumlah *like* 3,9 rb ini memiliki 732 komentar dari para penontonnya.<sup>210</sup> Dengan jumlah sebanyak ini, respon pada kolom komentar dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok positif dan negatif. Adapun beberapa komentar yang menunjukkan keberpihakan mereka kepada penafsiran Gus Baha` pada video ini adalah sebagai berikut

---

<sup>210</sup> Kalam-Kajian Islam, *Meluruskan Kisah Nabi Isa*

Gus Baha tausiyyahnya penuh ilmu, setiap hari ngaji ilmu *saking* Gus Baha meski lewat youtube. Alhamdulillah istiqomah nyimak *pengajianipun* Gus Baha. sekali buka youtube tidak ingin nonton acara-acara yang lain, tetep ngaji ilmu *saking* beliau. Sehat selalu *nggeh* Gus Belajar tauhid ternyata rumit. Alhamdulillah dapat pencerahan dari Gus Baha. (Endah Listy, 10 bulan yang lalu)

Saya mendengarkan saja butuh pemahaman yang cukup sulit.. apalagi Gus Baha, ya Allah panjangkan umur beliau. Kami sangat butuh ulama seperti beliau. (Budi Yanto, 10 bulan yang lalu)

Setiap tiap-tiap yg berjiwa, akan merasakan Mati. Alhamdulillah akhirnya Gus Baha`, bahas materi ini. Mantapp Gus, Lanjutkan. (Sabrina Hutami, 8 bulan yang lalu)

Matur *sembah nuwun* gus..alhamdulillah yg selama ini jadi pikiran dan maksud di hati. Sekarang jadi jelas dari uraian panjenengan niki. Sekali lagi matur sembah nuwun. Makin mantaf. amin (Rudy Kurniawan, 8 bulan yang lalu)

Assalamualaikum.semoga gus baha diberi kesehatan dan keselamatan. saya pernah baca bahwa prof. Hamka juga meyakini kalau nabi Isa wafat sebagaimana manusia meninggal. tidak terbang kelangit. wallahu a'lam bisowab (Jamal Jahil Jahil, 10 bulan yang lalu)

Materi sulit tapi bisa disampaikan dengan mudah dipahami. Kasih teks terjemahan mas hatur nuhun.Ciamis hadir. (Ali Sodiqin, 8 bulan yang lalu)

Dari komentar-komentar di atas, terlihat bahwa penafsiran Gus Baha telah memberikan implikasi positif, diantaranya berupa penjelasan yang mudah dipahami perihal suatu topik yang rumit, memberikan pengetahuan baru dan memperjelas hal yang selama ini masih semu. Namun demikian, ditemukan juga penonton yang memberi komentar berupa kritikan pedas hingga mencibir video pengajian ini. Adapun komentar-komentar yang bermuatan negatif dari penontonya ialah sebagai berikut,

Tambah *nguwoor, ngarang dewe*.<sup>211</sup> (Sukma Wati, 5 bulan yang lalu)

---

<sup>211</sup> Semakin sembarangan, mengarang sendiri.

Ustad, jangan suka ngibul. Kalau gak tau Bahasa Arab jangan belagu sok tau isi al-Quran. Karena bahasa arab dulu lah dikuasai biar tau lebih detail isi al-Quran. Ceramah mu itu tidak benar alias ngibul. Beda dengan video Cristian Prince, dia bicara benar dan menunjukkan ayat al-Quran yg dikatakan nya. (Jamal udin, 5 bulan yang lalu)

*Kabeh ki gor kiro-kiro ceto ha ha ha.wes manot opo al-Quran wes gak usah di bolak balik, kowe aku roh opo jane??? Ora usah nyalahnyalahne lian gos. Uwong kon manot nang al-Quran nang wahyu seng digowo nabi..uwesss...ora lek soyo mikir mahami malah kleru ..ha ha pengin ngerti iqrok mu ge z\ate Allah, ko di wenei ngerti..karo sg ngersak ne.*<sup>212</sup> (Nur Yaqin, 5 bulan yang lalu)

Baca al-Quran surah al-Nisa ayat 157 - 158. Kalau Allah swt berkehendak tidak ada yang tidak mungkin, seperti kisah Isma'il di ganti domba, seperti nabi Adam dari Surga turun ke bumi, dan lain-lain. Kalau Allah mau mengambil Nabi Isa, di angkat ke hadirat Allah swt, mudah bagi Allah SWT . Kalau mati biasa di mana makamnya? Bikin bingung. Bedalah, kalau kristen mati disalib Gus, baru di bangkitkan. (Nauraku Fashion, 6 bulan yang lalu)

*Mbok lurus ke kanggo sopo gus? Mosok wong kristen kon ngadopsi teori al-Quran? Yang bener saja? Bukti sejarah, bukti ilmiah gak punya sok main meluruskan. Kalau mbok luruskan bagi orang islam ya suka-suka sampean saja yang penting bukan omong kosong, tanpa bukti sejarah. Kalau cuma disuruh iman yo sak karep yang mengimani.*<sup>213</sup> (Suwito Naga, 6 bulan yang lalu)

Bagi akun yang bernama Muhammad Zamzami, penafsiran Gus Baha` perihal kenaikan nabi Isa ke langit justru memberikan implikasi yang kurang baik, yaitu membingungkan pemahaman penontonnya karena berbeda dengan keyakinannya. Adapun komentarnya adalah sebagai berikut

Menurut saya yang awam Gus, hindari membahas hal-hal seperti itu. Saya orang awam tidak mengkultuskan Nabi Isa dengan berita bahwa Nabi Isa masih hidup dan ada di atas langit. Yang saya yakini bahwa nabi Isa diangkat ke atas langit oleh Allah pada usia 33 tahun dan

---

<sup>212</sup> Semua itu hanya kira-kira benar hahaha, sudah, ikuti saja apa yang dikatakan al-Quran, tidak perlu dibolak-balik. Kamu, aku tau apa?. Tidak perlu menyalahkan yang lain Gus. Orang disuruh mengikuti al-Quran pada wahyu yang dibawa oleh nabi, sudah. Justru semakin dipahami, semakin salah, haha.

<sup>213</sup> Diluruskan untuk siapa Gus? Apakah orang Kristen disuruh mengadopsi teori al-Quran? Yang benar saja?. Bukti sejarah, bukti ilmiah tidak punya kok mau meluruskan. Kalau anda meluruskan orang Islam, itu terserah anda, yang penting bukan omong kosong, tanpa bukti sejarah. Kalau Cuma disuruh iman, ya terserah yang mengimannya.

kelak ketika beliau diturunkan beliau akan hidup selama 7 tahun sehingga beliau genap berusia 40 tahun wafat dan akan di sholatkan dan dimakamkan oleh seluruh kaum muslimin, gimana Gus ? Lalu bagaimana juga dengan hadis\ kiamat yang menerangkan bahwa kelak Nabi Isa turun dari langit dengan memegang pundak dua malaikat? lalu gimana dengan hadis\ nabi yang menceritakan kepada kita saat Rasulullah mi'raj dan bertemu dengan para nabi di langit salah satunya ketemu dengan Nabi Isa?

Diangkat ke langit itu sudah jumhur ulama Gus, bukan akal-akalan. Justru dengan penjelasan *sampean* yang bikin bingung.

Justru umat jadi bingung dengan penjelasan *sampean* Gus, kalau memang Nabi Isa wafat. Saya yaqin benar penjelasan Buya yahya bahwa benar Nabi Isa diangkat ke langit oleh Allah dan kelak akan diturunkan kembali ke bummi untuk membantu pasukan muslimin melawan dajjal. *wesss angel* dengar Gus Baha`, semoga Allah menjaga beliau dan beliau sehat selalu. (Muhammad Zamzami, 6 bulan yang lalu)

Meskipun ditemukan adanya komentar-komentar pedas dari penontonnya, namun hal ini hanyalah minoritas. Adapun mayoritas komentar adalah komentar yang bersifat positif. Banyaknya komentar positif tentu tidak terlepas dari pengaruh keluasan wawasan Gus Baha` di bidang literatur, khususnya tafsir. Hal ini turut mempengaruhi cara pandang penonton dalam mencermati pengajian tafsirnya. Sebagaimana diungkap oleh Quraish Shihab bahwa sulit menemukan pribadi yang sangat memahami dan hafal detail-detail al-Quran hingga detail-detail fiqh yang tersirat dalam ayat al-Quran seperti Gus Baha`,<sup>214</sup> Najwa Shihab dalam konten Youtubenanya pernah bertanya kepada Gus Baha` tentang siapa ahli tafsir yang paling mempengaruhi pemikirannya, Gus Baha` menjawab seperti berikut,

Ini yang repot, karena *mbaca* nya banyak, dan *mbacanya* banyak itu pasti dalam konteks akademik ilmu tafsir itu ya *plus minus*. Mungkin kalau rasa Jawa, saya suka Syeikh Nawawi. Tapi dalam rangka *tanqih* (menghindari) cerita-cerita israiliyyat kayaknya Syeikh Nawawi telalu longgar, sehingga kita ya repot. Jadi, Mbah Moen sering cerita gini ke

---

<sup>214</sup> Madrasah Aswaja, *Profil Singkat KH Baha'uddin Nursalim (Gus Baha')*: Ulama Milenial dari Narukan Kragan Rembang, 22 Desember 2019, menit 0:16-0:40. <https://youtu.be/yhAabWsvH9g>

saya, “Ha`, kalau baca tafsir ya jangan mengikat kamu, karena al-Quran selalu lebih luas daripada tafsir itu sendiri”.<sup>215</sup>

Kekayaan wawasan di bidang tafsir inilah yang membuat banyak menaruh *respect* terhadap Gus Baha`, baik pada sisi pribadi maupun penafsirannya. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan salah satu *muhibbin*-nya saat mengangapi rekaman pengajian yang menunjukkan adanya dinamika, baik perubahan maupun perkembangan dalam penafsiran Gus Baha`. Pengakuan ini didapat saat penulis melakukan wawancara kepada salah satu pengurus jamaah *muhjibbin*. Dari wawancara tersebut, ia menganggap bahwa adanya dinamika penafsiran Gus Baha` merupakan suatu keniscayaan dari keluasan pengetahuan Gus Baha` di bidang tafsir.

Kalau ada perubahan pembahasan dari ayat yang sama itu artinya keduanya benar karena beliau sangat memahami tafsir hingga perhubungan perhuruf. H}unuz}an kepada ulama adalah hikmah, ami>n.<sup>216</sup>

---

<sup>215</sup> Najwa Shihab, *Gus Baha` dan Abi Quraish Menjawab Soal Cinta, Taaruf dan fans K-pop (part 2)*, 31 Juli 2020, 06:39-07:20, <https://youtu.be/Dyj8H0MZsvo>

<sup>216</sup> Wawancara dengan wakil ketua jamaah *muhibbin* Gus Baha`, 16 Juli 2021